

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
GUNA PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 2
PONOROGO**



Oleh:

Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I

NIM. 1520411056

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 1520411056
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2017

Saya yang menyatakan,



Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I

NIM. 1520411056

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 1520411056
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Dan jika suatu hari terbukti plagiasi, maka saya bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2017

Saya yang menyatakan,

A 6000 Rupiah Indonesian revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "22091AEF476862910", "6000", and "RUPIAH".

Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I

NIM. 1520411056



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: B-820/Un.02/DT/PP.01.1/06/2017

Tesis Berjudul : MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN GUNA PENINGKATAN
KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI DI PONNDOK
MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 2
PONOROGO.

Nama : Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I

NIM : 1520411056

Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Tanggal Lulus : 17 Mei 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Dekan



[Signature]
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 196611211992031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIK
KEWIRAUSAHAAN GUNA PENINGKAT
KECAKAPANAN HIDUP BAGI SANTRI DI PONNDOK
MODERN GONTOR KAMPUS 2 PONOROGO.
Nama : Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 1520411056
Prodi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua	: Dr. H. Radjasa, M.Si	()
Sekretaris	: Dr. H. Karwadi, M.Ag	()
Pembimbing/Penguji	: Dr. Subiyantoro, M.Ag	()
Penguji	: Dr. Sukiman, M.Pd	()

Diujikan di Yogyakarta pada hari tanggal 17 Mei 2017

Waktu : 09.00

Hasil/Nilai : A/B

IPK : 3, 79

Predikat : ~~Memuaskan/Sangat Memuaskan~~ Dengan Pujian (Cum Laude)*

*) coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
GUNA PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 2
PONOROGO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I
NIM : 1520411056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 April 2017

Pembimbing



Dr. Subiyantoro, M. Ag.
NIP. 195904101985031005

ABSTRAK

Bayu Dwi Cahyono, Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Penelitian ini berawal dari semakin kerasnya persaingan dunia kerja di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan kewirausahaan pondok pesantren bertujuan membekali para santrinya tentang kompetensi-kompetensi kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup santri sebagai bekal kelak ketika sudah lulus dari pondok. Pendidikan kewirausahaan harus di-*manage* dengan baik dan kemudian dikembangkan sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis model interaktif dengan langkah-langkah; pengumpulan data; *data reduction*, *data display*, dan *data verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bidang kewirausahaan yang dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo meliputi penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup berasrama santri. Pendidikan kewirausahaan dikemas dalam bentuk bagian-bagian organisasi dalam wadah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang dijalankan oleh santri kelas 5 KMI. Sasaran utama kecakapan hidup yang ingin dicapai meliputi: kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo dapat dibagi menjadi 2 yaitu: Pendidikan kewirausahaan melalui OPPM bagi santri kelas 5 KMI dan program *Ar-Rihlah Al-Iqtishadiyyah* bagi santri kelas 6 KMI. Pola pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi : 1) Interaksi ke dalam 2) Interaksi ke luar 3) Kaderisasi 4) Ekonomi proteksi Mandiri. Sedangkan efektivitas dari manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo dapat dilihat dari segi *efisiensi internal*, *efisiensi eksternal*, *efektivitas internal* dan *efektivitas eksternal*.

Kata kunci: manajemen, pendidikan kewirausahaan, kecakapan hidup, Pondok Modern Gontor

ABSTRACT

Bayu Dwi Cahyono, Management of Entrepreneurship Education Development for the Improvement of Life Skills for Students at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 2 Ponorogo, Thesis, Postgraduate Program UIN Sunan Kalijaga, 2017.

This research was inspired by the high competition for getting job in globalization era nowadays. The entrepreneurship education is required significantly by the students for their working life in the future. This lesson is not only important learnt at public schools but also at the boarding schools. The boarding schools should educate their students about entrepreneurial competencies to enhance the students' life skills as the provision when they have graduated. The entrepreneurship education should be well managed and developed maximally in order to achieve the main goal.

This study was qualitative research through observation, in-depth interview and documentation. The data analysis used Miles and Huberman model, an interactive model analysis with the following steps: data collection, data reduction, data display, and data verification.

The result of the research showed that entrepreneurship which is developed in this boarding school provides goods and services to supply the students' needs. The entrepreneurship education has been learnt by the students through the Student Organization of Modern Boarding School for the students at grade 5 of KMI and Ar-Rihlah Al-Iqtishadiyyah program for the students at grade 6 of KMI. The main goals of life skills that should be achieved were: personal skills, rational-thinking skills and social skills. The patterns of entrepreneurship education development divided into: 1) internal interaction, 2) external interaction, 3) regeneration, and 4) autonomous protection economic. Whereas, the effectiveness could be analyzed from: 1) internal efficiency, 2) external efficiency, 3) internal effectiveness and 4) external effectiveness.

Key word: *management, entrepreneurship education, life skill, Gontor's Modern Islamic Boarding School.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunianyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada baginda agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam dari kegelapan hingga menuju jaman yang penuh dengan keilmuan.

Tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa ada dorongan dari berbagai pihak yang bersedia membantu dan mendukung penulis baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Rajasa, M.Si., selaku Kaprodi Pendidikan Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subiyantoro, M.Ag., selaku pembimbing yang telah banyak bersabar meluangkan waktu demi membimbing penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Seluruh guru besar, dosen, dan karyawan Program Magister FITK UIN sunan kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini.
6. KH. DR. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. Selaku pimpinan Pondok Modern Darussalam

Gontor Ponorogo dan KH. Hudaya, Lc., M.Ag., selaku Pengasuh Gontor 2 yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Segenap jajaran Sekpim, Pengasuhan Santri, Staf KMI, dan dewan guru yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah meluangkan waktu dalam wawancara.
8. Ibunda tercinta, atas berkat do'a dan kasih sayang yang tulus ikhlas serta perjuangannya yang tanpa pamrih demi mewujudkan cita-cita anaknya.
9. Sahabat-sahabat MKPI Nonreg angkatan 2015 atas berbagai hal yang kalian berikan; ilmu, canda, tawa, saran, kritik serta motivasi sehingga hidup menjadi penuh warna dan bermakna.
10. Segenap anggota Keluarga Besar IKPM Cabang Madiun yang selalu memberikan bantuan selama penulisan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna sebagaimana diharapkan. Untuk itu, kritik dan saran konstruktif dari semua pihak selalu penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.

Yogyakarta, 26 April 2017
Penyusun,



Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I
NIM. 1520411056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DEKAN.....	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoretik.....	18
1. Manajemen	18
a. Definisi Manajemen	18
b. Tujuan dan Manfaat Manajemen	20
c. Fungsi dan Proses Manajemen.....	21
d. Efektivitas Dalam Manajemen	32
2. Pendidikan Kewirausahaan.....	35
a. Definisi Pendidikan Kewirausahaan	35
b. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan	37
c. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan.....	43
d. Sasaran dan Asas Pendidikan Kewirausahaan	44
3. <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup)	45
a. Definisi <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup)	45
b. Ruang Lingkup <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup)	47
c. Jenis <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup)	48
d. <i>Life Skill</i> dan Kreativitas	58
4. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan <i>Life Skill</i> ..	60

F. Metode Penelitian.....	66
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
2. Lokasi Penelitian	67
3. Teknik Pengumpulan Data	67
4. Teknik Analisis Data.....	70
4. Uji Keabsahan Data	72
G. Sistematika Pembahasan	76
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK MODERN PONOROGO.....	77
A. Sejarah Berdirinya.....	77
B. Letak Geografis.....	85
C. Visi dan Misi Pondok Modern Darussalam Gontor.....	87
D. Panca Jiwa, Panca Jangka dan Motto Pondok Gontor	88
E. Struktur dan Tata Kerja Organisasi di Pondok Gontor	95
F. Struktur Kepengurusan Pondok Modern Gontor kampus 2 Ponorogo	112
G. Sistem Pendidikan.....	114
BAB III MANAJEMEN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN	
KEWIRAUSAHAAN GUNA PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP	
SANTRI DI PONDOK MODERN GONTOR KAMPUS 2 PONOROGO....	126
A. Bidang Kewirausahaan Yang Dikembangkan dan Sasaran Kecakapan Hidup	
Yang Ingin Dicapai di Pondok Modern Gontor	126
B. Proses Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok	
Modern Gontor	145
C. Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok	
Modern Gontor	158
D. Efektifitas Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna	
Peningkatan Kecakapan Hidup di Pondok Modern Gontor.....	167
BAB IV PENUTUP	180
A. Kesimpulan	180
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN-LAMPIRAN	190
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi isu yang paling banyak dikembangkan adalah isu persaingan global. Artinya, isu utama era globalisasi adalah kebebasan berusaha yang kemudian dipacu dengan persaingan bebas yang tidak ada lagi batasannya dalam suatu wilayah atau negara tertentu. Kebebasan berusaha ini telah menjadi tuntutan dan kebutuhan masyarakat dunia dari strata manapun mereka berada. Dengan demikian, dalam era persaingan bebas ini peran pemerintah semakin berkurang terutama dalam perekonomian dengan berbagai proteksi baik pada badan usaha milik swasta maupun badan usaha milik negara.

Resolusi zaman menggiring manusia hidup pada era globalisasi abad ke-21, dimana zaman ini gaya hidup penuh dengan persaingan. Hal ini ditandai semakin maraknya perkembangan teknologi terutama komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi ini kian hari kian meningkat, tak terkecuali Indonesia yang juga dihadapkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Menurut Perspektif H.A.R Tilaar, karakteristik kehidupan masyarakat pada era globalisasi yaitu adanya dunia tanpa batas (*borderless world*) dimana tidak adanya sekat-sekat kehidupan manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aplikasinya dalam kehidupan manusia, kesadaran terhadap hak

dan kewajiban asasi manusia (*human rights and obligations*), kerjasama dan kompetisi antar bangsa (*mega-competition society*).¹ Beberapa ciri ini menggambarkan bahwa arus globalisasi memberikan dampak pada tatanan kehidupan manusia, khususnya dalam gaya hidup (*life style*) masyarakat yang dituntut untuk lebih kompetitif.

Menanggapi persaingan dunia kerja yang sangat ketat di era globalisasi seperti sekarang ini, Dr. Agung Winarno. MM, selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang mengatakan :

“Problematika lulusan sekarang ini adalah sempitnya lapangan pekerjaan. Dunia usaha yang diharapkan dapat menyiapkan lapangan kerja sudah tidak mampu lagi. Solusinya, lulusan dari sekolah, madrasah maupun pondok pesantren harus dibekali keahlian berwirausahaan.”²

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa problematika alumni sekolah saat ini adalah minimnya lapangan pekerjaan. Solusi yang ditawarkan oleh Dr. Agung Winarno, MM adalah dengan melatih dan mengasah serta memberi bekal kepada para alumni dengan keahlian kewirausahaan. Bekal keahlian kewirausahaan ini tidak serta merta hanya diperuntukkan bagi lulusan sekolah tertentu, namun seluruh lulusan sekolah baik perkuliahan, sekolah umum, madrasah bahkan pondok pesantren sekalipun.

¹ H.A.R Tilaar, *Membenahi Kehidupan Nasional* (Jakarta: Rineka, 2002), hlm 2.

²<https://www.um.ac.id/content/page/2/2016/05/pecahkan-problematika-sempitnya-lapangan-kerja-dengan-keahlian-wirausaha>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

Apabila masalah penyiapan keahlian kewirausahaan di negara ini tidak segera dilaksanakan maka akan memperbanyak alumni kita baik dari sekolah menengah maupun kuliah yang akan menjadi pengangguran. Tribun-Maluku.com memberikan data bahwa sebanyak 12.000 lulusan sarjana masuk dalam kategori pengangguran aktif pada awal tahun 2016.³ Data ini diperkuat dari Badan Pusat Statistik, bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa data pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III 2016 mencapai 5,02%, namun dalam data tersebut menyebutkan pada Agustus 2016, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih mencapai angka 7,03 juta orang.⁴

Masalah-masalah di atas bukan isapan jempol semata. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengingatkan bahwa perkembangan teknologi yang sedemikian rupa pesatnya akan mempengaruhi keterserapan tenaga kerja dalam industri dan berdampak terhadap peningkatan angka pengangguran.⁵

Pola pikir untuk berinisiatif membuka usaha atau berwirausaha untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama dibangku sekolah belum terbangun, hal ini juga kurangnya dukungan dari orang tua.⁶ Buchari Alma, mengungkapkan bahwa faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha,

³<http://www.tribun-maluku.com/2016/03/lapangan-kerja-sempit-sarjana-pengangguran-capai-12000.html?m=>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

⁴<https://m.tempo.co/read/news/2016/11/09/090819087/ojek-online-bantu-turunkan-pengangguran>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

⁵<http://economy.okezone.com/read/2017/02/16/20/1620570/menkeu-perkembangan-eknologi-pengaruh-tingkat-pengangguran>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

⁶ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung; Alfabeta, 2005), hlm. 2

antara lain: sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat dan sebagainya.

Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak tertarik untuk anaknya menjadi wirausahawan, tetapi menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah memiliki gelar sarjana sebagai lulusan perguruan tinggi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan adalah pola pendidikan yang tidak mendorong anak untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya model pembelajaran kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis, minimnya pembelajaran praktik, *teacher centre* guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran, anak sebagai objek dalam pembelajaran sehingga anak cenderung pasif kurang tumbuh kreatifitas, kepemimpinan, kerjasama dalam kelompok dan inovasinya.

Sumber dari PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa),⁷ yang dikutip oleh Buchari Alma menyatakan bahwa suatu bangsa atau Negara akan mampu membangun ekonomi apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Di Indonesia jumlah wirausahawan sangat sedikit, bahkan dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Menurut survey Bank Dunia tahun 2008, wirausahawan Malaysia mencapai 4%, Thailand 4,1%, dan Singapura 7,2%, di Indonesia hanya berjumlah 1,56%.⁸

⁷ *Ibid*, hlm 4-5

⁸ Boediono. "Wirausahawan Indonesia cuma 1,56 %", *Harian Tabengan* hlm. 9.

Pendidikan kewirausahaan saat ini sangat diperlukan untuk memberikan bekal bagi para penyongsong masa depan guna meningkatkan kecakapan hidup untuk menghadapi persaingan kehidupan khususnya di dunia kerja pada era globalisasi. Pendidikan kewirausahaan harus terus dikembangkan mengingat kemajuan teknologi dan keilmuan terus mengalami proses kemajuan yang pesat. Pendidikan kewirausahaan harus terus dikembangkan agar dapat mengikuti zaman dan tidak tertinggal oleh roda kemajuan zaman.

Lembaga pendidikan harus terus berinovasi untuk selalu mengembangkan pendidikan kewirausahaan, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para siswa dalam persaingan global yang akan mereka hadapi kelak ketika telah lulus. Salah satu sasaran pendidikan kewirausahaan yang perlu ditekankan di era globalisasi seperti halnya saat ini adalah untuk meningkatkan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup peserta didik perlu dilatih, diasah dan ditingkatkan sehingga mereka memiliki ketahanan, mental dan daya saing yang kuat. Kecakapan hidup peserta didik harus selalu ditingkatkan guna melatih mental, ketahanan dan membentuk karakter pribadi yang positif dan kuat sehingga kelak mampu membentuk pribadi yang mandiri.

Pendidikan kewirausahaan dan peningkatan kecakapan hidup bukan saja dibutuhkan bagi peserta didik lembaga pendidikan umum, santri pondok pesantrenpun seyogyanya harus dipersiapkan juga untuk hal ini, karena bagaimanapun mereka juga akan terjun di dunia kerja untuk memenuhi

kebutuhan hidup mereka. Pendidikan kewirausahaan dan peningkatan kecakapan hidup perlu diberikan kepada santri pondok pesantren sehingga alumni pondok pesantren tidak lagi awam dan lebih siap dengan kerasnya persaingan dunia kerja di era globalisasi seperti saat ini.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana sistem pendidikannya menjadi inspirator bagi terbentuknya ragam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagian orang menganggap pondok pesantren tak ubahnya hanya sebagai lembaga pendidikan konvensional yang hanya membekali anak didiknya mengaji dan membaca kitab. Namun seiring berjalannya waktu paradigma tersebut berubah, hal ini bukan tanpa tujuan karena bagi sebagian pondok pesantren bekal *skill* atau keahlian sangat diperlukan demi menunjang kehidupan santri pada masa datang dalam mengarungi kehidupan nyata di luar pondok pesantren.

Istilah *kuda yang keluar dari kandangnya* agaknya sangat tepat sekali disematkan bagi para santri pondok pesantren setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal itu kiranya menjadi sangat wajar sekali karena pada saat mereka berada di pesantren terbiasa dengan lingkungan yang agamis dan kekeluargaan, namun selepas mereka menamatkan pendidikannya mereka buta terhadap kehidupan yang ada di luar. Bahkan banyak juga dari sebagian besar alumni dari pesantren bingung hendak melangkahakan kaki kemana, dan tak jarang pula dari mereka hanya menjadi pengangguran yang terkadang

meluangkan waktunya untuk mengajar mengaji ataupun menjadi imam di sebuah musholla atau masjid.⁹

Gambaran-gambaran realitas sosial alumni pondok pesantren seperti ini banyak dijumpai disekeliling kita, namun sebenarnya para santri pondok pesantren memiliki potensi serta bakat yang dapat diasah dan dapat dimanfaatkan menjadi sebuah modal berharga dalam mengembangkan individu. Pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi santri pondok pesantren dirasa sangat perlu untuk dilakukan oleh lembaga pondok pesantren, karena selain para santri dibekali dengan ilmu agama yang mumpuni, mereka juga dibekali dengan ilmu-ilmu lain yang kaitanya untuk pengembangan dirinya masing-masing sehingga hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup pada diri santri pondok pesantren sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan di luar pondok pesantren kelak.

Salah satu pesantren yang masih tetap eksis hingga saat ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Ponorogo. Jiwa pendidikan Gontor sebagai landasan ialah; keikhlasan, kesederahanaan, berdikari, ukhuwah diniyah, dan kebebasan.¹⁰ Pendidikan yang diterapkan kepada santri berasaskan kemasyarakatan.

⁹ Habib Muhammad, IAIN Memasuki Milenium Ketiga, "*Edu-Math*", Vol. 4. Tahun 2014, hlm. 13.

¹⁰ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), hlm. 87.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang berdiri sejak tahun 1926 ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari segi kelembagaan hingga sekarang tahun 2017 sudah berdiri 17 pondok cabang dan perguruan tinggi. Pondok cabang tersebut tersebar di seluruh Indonesia yang terdiri dari 12 cabang pondok putra dan 5 cabang pondok putri. Dari total jumlah guru dan murid sekitar 20.000 orang.

Pegelolaan pendidikan di Gontor tetap berpusat di Kota Ponorogo sebagai pondok induk, yang dipimpin oleh tiga orang kyai, yaitu KH. Abdullah Syukri Zarkashy, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Samsul Hadi Abdan. Sedangkan pengelolaan pendidikan dan pengajaran dipimpin oleh direktur KMI, yaitu KH. Masyhudi Subari.¹¹

Sistem pendidikan pondok pesantren yang *all out* dengan pengawasan 24 jam dengan berbagai kegiatan adalah sistem yang sangat efektif dalam pembentukan karakter khususnya karakter kewirausahaan. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar matapelajaran untuk membantu pengembangan santri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat santri. Melalui kegiatan di asrama yang diisi dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler inilah *hidden curriculum* Pondok Modern Darussalam Gontor diterapkan. Kehidupan berasrama santri dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler diharapkan menjadi sebuah proses pelatihan kehidupan santri sehingga dapat meningkatkan kecakapan hidup santri.

¹¹ Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor (Ponorogo: Darussalam Press, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016), hlm. 87.

Kegiatan di asrama dan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Modern Gontor sangat bervariasi tergantung tingkat kelas masing-masing santri. Bagi santri yang telah duduk di kelas 5 KMI (setara dengan kelas 2 SMA) telah diberi kepercayaan untuk mengelola bagian-bagian di bawah pengawasan pengasuhan santri guna memenuhi kebutuhan santri itu sendiri, misalnya bagian koperasi pelajar, *laundry*, *cafeteria* dan masih banyak yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih kecakapan santri dalam mengelola, manajemen bagian masing-masing agar dapat berjalan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan santri dalam pondok itu sendiri.

Sangat menarik, dibanyak pondok pesantren yang hanya memfokuskan pembelajaran bagi para santrinya untuk belajar ilmu keagamaan dan bagaimana mengajarkan ilmu agama tersebut sebagai bekal dikemudian hari, namun bagi Pondok Modern Darussalam Gontor perpaduan antara ilmu agama dan pengembangan diripun turut serta disisipkan sebagai bekal dan modal berharga dikemudian hari. Hal ini diharapkan agar para santri dapat menjadi seorang da'i yang mandiri, karena setiap masing-masing santri tidak memiliki keahlian yang sama, maka hal ini diharapkan dapat mengasah bakat dan minat santri serta dijadikan sebagai ladang latihan praktek secara langsung dalam latihan kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “*Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatkan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bidang kewirausahaan yang dikembangkan dan apa saja sasaran kecakapan hidup bagi santri yang ingin dicapai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo?
2. Bagaimanakah proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo?
3. Bagaimanakah pola pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo?
4. Bagaimanakah efektifitas pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui bidang kewirausahaan yang dikembangkan dan sasaran kecakapan hidup bagi santri yang ingin dicapai di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

- b. Mengetahui proses pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.
- c. Mengetahui pola pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.
- d. Mengetahui efektivitas pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

- a. Secara Teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada almamater tentang gambaran pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan bahan masukan untuk mengembangkan lebih baik lagi kedepannya dalam penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

D. Kajian Pustaka

Pemaparan kajian pustaka dimaksudkan guna memberikan gambaran tentang kaitan pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan penelitian lain yang sudah pernah dilakukan untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Sedangkan penelitian yang mengkaji tentang pengembangan pendidikan kewirausahaan sudah bukan hal yang baru lagi, dengan upaya tersebut bertujuan agar pengembangan yang dilakukan memiliki landasan yang kuat. Diharapkan dengan memaparkan kajian pustaka dapat menemukan perbedaan dan kelebihan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka dari itu dapat memecahkan permasalahan yang baru atau menyempurnakan penelitian terdahulu. Dari sini peneliti mengambil beberapa karya ilmiah terdahulu, antara lain yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan. Hasil karya ilmiah tersebut antara lain:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Iin Nurbudiyani tahun 2015 yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 2 Palangkaraya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pengembangan wirausaha siswa SMKN 2 Palangkaraya, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran kewirausahaan, dan manajer unit produksi. Penelitian ini

menitik beratkan pada proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran kewirausahaan bagi siswa SMKN 2 Palangkaraya.¹²

Penelitian selanjutnya adalah tesis oleh Lailatu Rahmah dengan judul “Manajemen Kewirausahaan Pesantren” yang di laksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Mawadah Ponorogo Tahun 2009. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Putri Al-Mawadah dari segi fungsinya dan peran unit usaha tersebut terhadap pengembangan pendidikan. Hasil penelitian menunjukan bahwa manajemen kewirausahaan Pondok Pesantren Putri Al-Mawadah menggunakan model *integratedstructural*, yakni semua elemen di pesantren merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan, dari penelitian tersebut diketahui juga bahwa pengelolaan unit usaha mempunyai peran penting dalam pengadaan sarana prasarana, pemberian keringanan bagi santriwati yang kurang mampu dan pemberian beasiswa S2 bagi guru.¹³

Penelitian selanjutnya adalah tesis oleh Muwahidah Nur Hasanah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur Tahun 2013/2014”. Penelitian ini merupakan gambaran nyata yang diamati oleh peneliti di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi tentang persepsi pendidikan kewirausahaan dalam persepektif Islam. Penelitian ini memaparkan penerapan sifat jujur, mandiri

¹² Iin Nurbudiyani, “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 2 Palangkaraya”, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Maret 2015, vol. 10 no. 1. Hlm. 9-16

¹³ Lailatu Rahma, “Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren”, *Tesis*, (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

dan tanggung jawab, kerja keras dengan praktik kewirausahaan yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam persepektif Islam diterapkan dengan menciptakan proses belajar mengajar yang demokratis dan bervariasi, sehingga menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan dalam persepektif Islam sekaligus penerapan model pendidikan ini di lapangan.¹⁴

Penelitian selanjutnya adalah berjudul “Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan” oleh Husaini Usman pada tahun 2012.¹⁵ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan grounded theory bertempat di SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik snowball sampling melalui pengaturan setting: tempat, pelaku dan kegiatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Hubberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter kewirausahaan yang telah dilaksanakan di SMKN 2 Depok Sleman menggunakan pendekatan: keteladanan, pembelajaran di kelas dan luar kelas, pembudayaan melalui kultur sekolah dan penguatan. Model pendidikan karakter kewirausahaan yang terintegrasi antara pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan. Integrasi tersebut dilakukan dengan mengakomodasi intervensi: kultur, struktural dan figur. Pelaksanaan model pendidikan tersebut mencakup: proses

¹⁴ Muwahidah Nur Hasanah, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Persepektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur 2013/2014”, *Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

¹⁵ Husaini Usman, “Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 21, No. 2, Oktober 2012.

pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pembelajaran melalui kultur sekolah dan pembelajaran melalui kegiatan di rumah.

Penelitian selanjutnya adalah “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Malang)” oleh Umi Kulsum pada tahun 2011.¹⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan: jenis pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Malang lebih menekankan pada penjualan di mana hal ini jenis bidang keahlian bisnis dan manajemen pemasaran (marketing), untuk pendidikan kewirausahaan seperti membuat kue, membuat kerajinan tangan (bantal, taplak meja), dan menjual barang yang ada di sentra bisnis, perencanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan mengacu pada KTSP disesuaikan dengan potensi sekolah. Pengembangan tersebut dilakukan dengan tim kerja di mana mereka menyusun silabus dan RPP, dan adanya sosialisasi pada pihak sekolah dimana Direktorat Jenderal mensosialisasikan pentingnya pendidikan kewirausahaan, pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan yaitu guru menyiapkan perangkat yaitu silabus dan RPP, dan sumber belajarnya di kelas menggunakan modul kewirausahaan, buku paket kewirausahaan, dan buku penunjang kewirausahaan di mana dalam pendidikan kewirausahaan di kelas lebih terstruktur. Sedangkan dalam praktik di luar kelas

¹⁶ Umi Kulsum, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Malang)”, *Tesis*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011) .

menggunakan sentra bisnis (Kharisma) sebagai laboratorium kewirausahaan di mana dalam hal ini peserta didik belajarnya secara mandiri, evaluasinya pembelajaran dengan memperhatikan semua aspek baik itu dari perkembangan dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan hasil peserta didik dalam pembelajarannya pada saat belajar di kelas dan di luar kelas.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan fokus penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian pertama tentang manajemen pengembangan wirausaha siswa SMKN 2 Palangkaraya, berfokus pada proses manajemen pengembangan kewirausahaan siswa di unit usaha. Pembelajaran ini di masukkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitik beratkan manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan di luar kelas, namun persamaan dari kedua penelitian ini adalah menggunakan teori manajemen pengembangan kewirausahaan yang diterapkan pada unit usaha lembaga yang dimiliki. Selain itu bentuk lembaga sekolah umum negeri dan pondok tentunya memiliki perbedaan kultur lingkungan dalam pelaksanaannya.

Tesis kedua membahas tentang kegiatan kewirausahaan mandiri di Pondok Pesantren Al-Mawadah guna menunjang pendidikan, dan menganalisis model yang digunakan. Penelitian ini berfokus kepada proses manajemen kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Memiliki objek penelitian yang sama yaitu pondok pesantren, namun pada penelitian yang dilaksanakan oleh Lailatur Rahmah ini berfokus kepada proses manajemen unit usaha untuk

menunjang keberlangsungan berjalannya kegiatan di Pondok Al-Mawadah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Gontor berfokus kepada proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi santri sehingga dapat memberikan bekal keahlian guna meningkatkan kecakapan hidup santri.

Tesis ketiga membahas tentang implementasi pendidikan kewirausahaan bagi siswa untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan dalam persepektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 ngawi. Penelitian ini berfokus kepada pandangan perspektif Islam pada proses pendidikan kewirausahaan bagi siswa yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi. Sedangkan penelitian manajemen pendidikan kewirausahaan di Gontor berfokus pada proses manajemen dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan bagi santri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecakapan hidup santri sebagai bekal kelak di masyarakat.

Penelitian selanjutnya lebih menekankan model yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan di SMK 2 Depok, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menekankan proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaannya. Penelitian yang akan dilakukan lebih akan mencakup model yang digunakan dan mungkin akan menemukan model lain yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang kelima membahas tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 1 Malang hal ini menitik beratkan pada proses pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan bagi siswa SMK Negeri 1 Malang.

Beberapa kesamaan pada penelitian ini adalah teori manajemen yang digunakan sedang pebedaanya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan akan memberi tambahan pengetahuan tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

Penelitian manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo ditekankan pada menejemen pengembangan pendidikan kewirausahaan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

Penelitian ini akan berfokus pada bidang kewirausahaan yang dikembangkan, sasaran kecakapan hidup yang ingin dicapai, pola yang digunakan dan efektivitas pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

E. Kerangka Teoretik

1. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber dari bahasa Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”,

sementara secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang sinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin).¹⁷

Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen sebagai berikut:

1) Drs. H. Malayu S. P. Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2) G. R Terry

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

3) Mullins

“Management can be seen as the planning of work, organizing the distribution of activities and tasks toother

¹⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 16.

people, direction of subordinate staff and controlling the performance of other people's work”¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan manajemen ialah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengarahkan dan mengelola orang-orang berbagai latar belakang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sesungguhnya, terdapat enam pertanyaan kunci untuk mengurai manajemen.

Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut lazim disingkat dengan 5W dan 1H, yaitu *what* (apa) menanyakan tentang apa yang dikerjakan manajemen; *why* (mengapa) mengapa/alasan manajemen dibutuhkan; *when* (kapan) kapan / pada waktu bagaimana manajemen dibutuhkan; *where* (dimana) tempat manajemen ditemukan; *who* (siapa) siapa anggota manajemen; *how* (bagaimana) bagaimana mengerjakan manajemen, pertanyaan *how* ini mencakup sistem dan tata kerja praktik.¹⁹

b. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Adapun tujuan serta manfaat diterapkan ilmu manajemen adalah sebagai berikut:

¹⁸ Ron White, dkk, *Management in English Language Teaching*, (Australia: Cambridge University Press, 2001), hlm. 24.

¹⁹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 17.

- 1) Mampu memberikan arah pencapaian kinerja sehingga dapat dikerjakan berdasarkan *time schedule*.
- 2) Mampu menempatkan kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dilihat dari segi biaya yang dipergunakan sesuai dengan alokasi yang dianggarkan bahkan jika memungkinkan lebih rendah dari yang teralokasi. Sedangkan konsep efektifitas melihat dari sisi penghematan waktu yang bisa dilakukan, artinya mampu dilaksanakan secara tepat waktu yang direncanakan.
- 3) Menerapkan konsep manajemen yang memenuhi standar-standar aturan yang telah disepakati.²⁰

c. Fungsi dan Proses Manajemen

Adapun menurut para ahli, manajemen memiliki fungsi antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dr. SP. Siagian, MPA: *Planning, Organizing, Motivating, Controlling* (POMC).
- 2) Dr. Winardi, SE: *Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communication, Controlling* (POCALCC).

²⁰ Irham Fahmi, *Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2-3.

- 3) Ernest Dale & LC. Michelon: Planning, Organizing, Staffing, Control, Innovation, Representation, Communication (PISCIRC).
- 4) George R. Terry: Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC).
- 5) Henry Fayol: Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling (POCCC).
- 6) James F. Stoner: Planning, Organizing, Leading, Controlling (POLC).
- 7) Lydal F. Urwick: Forecasting, Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling (FPOCCC).
- 8) Luther Gullick: Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting (POSDCORB).
- 9) Prajudi Atmosudirdjo: Planning, Organizing, Directing, atau *Actuating, Controlling* (PODAC).
- 10) The Liang Gie: *Planning, Decision making, Directing, Coordinating, Improving* (PDDCCI).
- 11) Willian H. Newman: *Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling* (POARDC).
- 12) William Spiegel: *Planning, Organizing, Controlling* (POC).²¹

²¹ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 18-19.

Dalam buku lain menyebutkan bahwa fungsi-fungsi manajemen diantaranya yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penataan staff (*staffing*), Memimpin (*leading*), Memberikan Motivasi (*motivating*), Memberikan Pengarahan (*actuating*), Memfasilitasi (*facilitating*), Memberdayakan Staff (*empowering*), dan Pengawasan (*controlling*).²²

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti mengambil pendapat dari George R. Terry, hal ini dikarenakan fungsi-fungsi dasar manajemen yang dikemukakan oleh para ahli lainnya sudah tercakup dalam keempat fungsi dasar manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry yaitu antara lain: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pergerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

*Specify your goals and visualize the results you want to achieve. Break these large goals into semester goals and weekly and daily priorities. Keep these posted by your study area. Detail the steps you must take to meet your goals. Be prepared for frustrating barriers and setbacks and deal with them calmly. Planning involves knowing how the system works and finding the resources and information you need.*²³

²² Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 9.

²³ Sharon K. Ferrent, *Peak Performance Success in College and Beyond*, (New York: McGraw Hill/Irwin, 2006), hlm. 3-12.

Dari pengertian di atas maka perencanaan ialah menentukan tujuanmu dan menggambarkan hasil-hasil yang ingin kamu capai. Memisahkan tujuan yang luas ini kedalam prioritas tujuan per semester dan prioritas mingguan dan prioritas harian. Jagalah tujuanmu yang ditempatkan sesuai bidangmu. Rincian langkah-langkah yang kamu ambil untuk mencapai tujuanmu. Bersiaplah terhadap rintangan yang membuat frustrasi dan kegagalan dan berjanji menghadapi rintangan-rintangan itu dengan santai.

Dalam buku lain perencanaan adalah pengambilan keputusan dan memilih alternatif tindakan untuk dilaksanakan di masa yang akan datang.²⁴ Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli.

Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek perencanaan meliputi (a) apa yang dilakukan; (b) siapa yang melakukan; (c) kapan dilakukan; (d) dimana dilakukan; (e) bagaimana melakukannya; (f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal.²⁵

²⁴ Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 19.

²⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 126-127.

Prinsip-prinsip perencanaan ialah mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, mempertimbangkan efisiensi, praktis dapat dilaksanakan, mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada, komprehensif: berwawasan luas, integrated: terpadu dengan semua komponen terkait, berorientasi ke masa depan, fleksibel: mudah disesuaikan dengan perubahan lingkungan, mengikutsertakan komponen-komponen terkait, jelas: tidak menimbulkan interpretasi ganda.²⁶

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya.²⁷ Jadi pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.²⁸

Agar tujuan usaha bersama dapat tercapai dalam tata kerja yang baik, maka sebuah organisasi harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

²⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi...*, hlm. 27.

²⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 102.

²⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 129.

- a) Memiliki tujuan yang jelas yang dipahami dan diterima oleh seluruh anggota sehingga dalam organisasi tersebut hanya terdapat satu kesatuan arah. Tujuan seperti ini lazim disebut dengan visi, berasal dari bahasa Inggris *vision*, yaitu hasil yang dicita-citakan. Sementara orang mengatakan bahwa rumusan visi ini harus yang umum dan abstrak. Namun menurut penulis, karena visi ini adalah hasil yang akan dicapai, maka wujudnya harus jelas, dipahami oleh semua anggota yang akan ikut bersama-sama mencapai tujuan.
- b) Memiliki struktur organisasi yang :
 - (1) Menggambarkan adanya satu perintah, adanya keseimbangan tugas, wewenang dan tanggung jawab.
 - (2) Sederhana agar mempermudah jalur dan tidak terlalu banyak orang yang terlibat dalam tanggung jawab.
 - (3) Semua kegiatan terbagi habis sehingga tidak satupun kegiatan yang tidak tertangani, sebaliknya tidak ada satu kegiatan yang mendapat penanganan rangkap.²⁹

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk

²⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hlm. 11.

menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama.

Actuating dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.³⁰

Dalam al-Qur'an surah al-Kahf ayat 2:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”. (Q.S. Alkahf [18] : 2)³¹

Kata (*qayyiman*) terambil dari kata (*qam*) yang biasa diterjemahkan berdiri. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus.

Kata قَيِّم (*qayyim/lurus*) sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok. Pakar tafsir, az-Zamakhshari, menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok pada hakikatnya

³⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 131.

³¹ Departemen Agama RI, “Alqur'an Tajwid dan Terjemah”, (Jakarta: Dharma Art, 2015), hlm. 294

bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab suci sebelumnya. Thabathaba'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur kemaslahatan dan memelihara sesuatu serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan.³²

Fungsi pergerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai. Sedangkan, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi pergerakan dalam organisasi.³³

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh anggota organisasi. Hal ini

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 232-233.

³³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 288.

tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.³⁴

4) Pengawasan (*Controlling*)

*Monitor actual time, cost, and performance. Compare planned to actual figures. Determine whether corrective action is needed. Evaluate alternative corrective actions. Take appropriate corrective actions.*³⁵

Dari pengertian di atas pengawasan ialah mengawasi waktu kegiatan, biaya, dan pelaksanaan. Membandingkan rencana kepada pelaksana. Memutuskan apakah tindakan *corrective* itu dibutuhkan. Mengevaluasi tindakan *corrective* (alternatif). Mengambil tindakan yang *corrective* dengan tepat.

Pengawasan ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

- a) Pengawasan harus lebih dahulu direncanakan.
- b) Pengawasan baru dapat dilakukan jika ada rencana.
- c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengawasan dilakukan dengan baik

³⁴ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 95.

³⁵ Roger G. Schroeder, *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases*, (New York: McGraw Hill/Irwin, 2007), hlm. 307.

- d) Tujuan dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengawasan atau penilaian dilakukan.³⁶

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap 1) menetapkan standar pelaksanaan, 2) pengukuran pelaksanaan, 3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana. Proses pengawasan terdiri atas tiga tahap ialah:

- a) Menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan.

Penentuan standar mencakup kriteria untuk semua lapisan pekerjaan (*Job performance*) yang terdapat dalam suatu organisasi. Standar ialah kriteria-kriteria untuk mengukur pelaksanaan pekerjaan. Kriteria tersebut dapat dalam bentuk kuantitatif ataupun kualitatif. Standar pelaksanaan (*standard performance*) ialah suatu pernyataan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi bila suatu pekerjaan dikerjakan secara memuaskan.

Umumnya standar pelaksanaan pekerjaan bagi suatu aktivitas menyangkut kriteria: ongkos, waktu, kuantitas, dan kualitas. Donnel, Murdick mengemukakan

³⁶ Irham Fahmi, *Manajemen*, hlm. 84-85.

5 ukuran kritis sebagai standar: (1) fisik, (2) ongkos, (3) program, (4) pendapatan, (5) standar yang tak dapat diraba (*intangible*). Di antara standar-standar yang telah dikemukakan, standar *intangible* merupakan standar yang sulit diukur, biasanya tidak dinyatakan dalam ukuran kuantitas.

b) Pengukuran hasil/pelaksanaan pekerjaan.

Tahap kedua proses pengawasan adalah pengukuran hasil/pelaksanaan. Metode dan teknik koreksinya dapat dilihat atau dijelaskan klasifikasi fungsi-fungsi manajemen: 1) perencanaan: garis umpan balik proses manajemen dapat berwujud meninjau kembali rencana mengubah tujuan atau mengubah standar, 2) pengorganisasian: memeriksa apakah struktur organisasi yang ada itu cukup sesuai dengan standar, apakah tugas dan kewajiban telah dimengerti dengan baik, dan apakah diperlukan penataan kembali orang-orang, 3) penataan staf: memperbaiki sistem seleksi, memperbaiki sistem latihan, dan menata kembali tugas-tugas, 4) pengarahan: mengembangkan kepemimpinan yang lebih baik, meningkatkan motivasi, menjelaskan pekerjaan yang sukses, penyadaran akan tujuan yang secara keseluruhan

apakah kerja sama antara pimpinan dan anak buah berada dalam standar.³⁷

Secara umum ada beberapa alasan suatu organisasi diperlukan pengawasan, yaitu:

- (1) Agar kualitas *output* yang dihasilkan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan banyak pihak, khususnya pengguna produk.
- (2) Terbentuknya konsep manajemen sesuai dengan yang diinginkan.
- (3) Dengan adanya pengawasan maksimal diharapkan tujuan dan keinginan dapat diwujudkan.³⁸

d. Efektivitas Dalam Manajemen

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.³⁹

Berangkat dari pernyataan itu, maka efektifitas juga merupakan “*hasil guna*” dari sumber daya yang digunakan. Berbicara

³⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm. 101-102.

³⁸ Irham Fahmi, *Manajemen*, hlm. 87.

³⁹ Siagian, *Dasar-dasar Manajemen*. (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm. 24.

tentang efektivitas, maka ada koherensinya dengan efisiensi. Jadi efisiensi merupakan “*daya guna*” dari apa yang dimiliki oleh organisasi untuk menunjang pencapaian tujuan dari sebuah organisasi itu. Tinggi rendahnya daya guna dari suatu sumber daya yang dimiliki sebuah organisasi akan mempengaruhi produk baik itu barang maupun jasa yang menjadi *output* dari organisasi itu yang tidak terlepas dari tujuan awal organisasi itu sendiri.

Keberhasilan dari sebuah organisasi dalam mencapai tujuan adalah ukuran untuk melihat efektif tidaknya atau efisien tidaknya organisasi itu. Pendekatan pencapaian tujuan berasumsi bahwa organisasi adalah kesatuan yang dibuat dengan sengaja, rasional dan mencari tujuan yang memiliki tujuan-tujuan akhir, tujuan yang teridentifikasi dan ditetapkan dengan baik, relatif sedikit agar mudah dikelola, harus ada kesepakatan umum antar anggota organisasi.⁴⁰ Oleh sebab itu, pencapaian tujuan yang berhasil menjadi sebuah ukuran yang tepat tentang keefektifan sebuah organisasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur keefektifan dalam sebuah pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Kualitas pembelajaran (*quality of insurance*), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 55.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 79.

kesalahannya semaki kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran.

- 2) Kesesuaian tingkat pembelajaran (appropriate level of instruksion) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.
- 3) Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.
- 4) Waktu, yaitu waktu yg dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengn waktu yang ditentukan.

Jika hal-hal tersebut telah diperhatikan maka dalam tahap penilaian keefektifan manajemen program pembelajaran dapat menggunakan lima level diantaranya adalah:⁴²

- 1) Reaksi: Dalam level pertama ini melakukan evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan terhadap program yang diberikan kepadanya.

⁴² *Ibid*, hlm. 86.

- 2) Pembelajaran: Setelah mempelajari reaksi, kemudian mempelajari tentang pembelajaran dari program ini.
- 3) Perilaku, mengamati perubahan perilaku dari sebelum dan sesudah mengikuti program.

Jadi pada intinya adalah keberhasilan dari sebuah organisasi dalam mencapai tujuan adalah ukuran untuk melihat efektif tidaknya atau efisien tidaknya organisasi itu.

2. Pendidikan Kewirausahaan

a. Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah maupun perguruan tinggi. Istilah pendidikan kewirausahaan pun semakin populer di kalangan masyarakat. Menurut Agus Wibowo, “pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya”. Lo Choi Tung mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity*” (proses transmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis).⁴³

⁴³ Budi Wahyono dkk, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013. *Jurnal FKIP UNS*, vol 1. No. 1 Tahun 2015, hlm. 3

Pendidikan kewirausahaan mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupannya. Mohammad Saroni mengatakan “pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”.⁴⁴ Pendidikan kewirausahaan dirancang untuk menanamkan kompetensi, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam mengenali peluang bisnis, mengatur dan memulai usaha baru (Brown dalam Prince Famous Izedonmi dan Chinonye Okafor, 2010).⁴⁵

Kompetensi yang diperoleh peserta didik tidak hanya sebatas kompetensi untuk menjual barang ataupun jasa seperti mindset sebagian besar masyarakat yang menganggap wirausaha hanya sebatas sebagai pedagang. Hood and Young dalam Lo Choi Tung mengatakan “*entrepreneurship education is to teach people to start new businesses successfully and operate the businesses profitably, and thus facilitates the economic growth*” (pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengajarkan siswa dalam memulai dan mengoperasikan bisnis baru agar berhasil dan menguntungkan, sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi).⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 4

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 5

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 6

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, jiwa, dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal, berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan

Menanggapi persaingan dunia kerja yang sangat ketat di era globalisasi seperti sekarang ini, Dr. Agung Winarno. MM, selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang mengatakan:

“Problematika lulusan sekarang ini adalah sempitnya lapangan pekerjaan. Dunia usaha yang diharapkan dapat menyiapkan lapangan kerja sudah tidak mampu lagi. Solusinya, lulusan dari sekolah, madrasah maupun pondok pesantren harus dibekali keahlian berwirausahaan.”⁴⁷

Pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa problematika alumni sekolah saat ini adalah minimnya lapangan pekerjaan. Solusi yang ditawarkan oleh Dr. Agung Winarno, MM adalah dengan melatih dan mengasah serta memberi bekal kepada para alumni dengan keahlian kewirausahaan.

Apabila masalah penyiapan keahlian kewirausahaan di negara ini tidak segera dilaksanakan maka akan memperbanyak alumni kita

⁴⁷<https://www.um.ac.id/content/page/2/2016/05/pecahkan-problematika-sempitnya-lapangan-kerja-dengan-keahlian-wirausaha>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

baik dari sekolah menengah maupun kuliah yang akan menjadi pengangguran. *Tribun-Maluku.com* memberikan data bahwa sebanyak 12.000 lulusan sarjana masuk dalam kategori pengangguran aktif pada awal tahun 2016.⁴⁸ Data ini diperkuat dari Badan Pusat Statistik, bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa data pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal III 2016 mencapai 5,02%, namun dalam data tersebut menyebutkan pada Agustus 2016, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih mencapai angka 7,03 juta orang.⁴⁹

Masalah-masalah di atas bukan isapan jempol semata. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengingatkan bahwa perkembangan teknologi yang sedemikian rupa pesatnya akan mempengaruhi keterserapan tenaga kerja dalam industri dan berdampak terhadap peningkatan angka pengangguran.⁵⁰

Pola pikir untuk berinisiatif membuka usaha atau berwirausaha untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama dibangku sekolah belum terbangun, hal ini juga kurangnya dukungan dari orang tua.⁵¹ Buchari Alma, mengungkapkan bahwa faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga

⁴⁸<http://www.tribun-maluku.com/2016/03/lapangan-kerja-sempit-sarjana-pengangguran-capai-12000.html?m=>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

⁴⁹<https://m.tempo.co/read/news/2016/11/09/090819087/ojek-online-bantu-turunkan-pengangguran>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

⁵⁰<http://economy.okezone.com/read/2017/02/16/20/1620570/menkeu-perkembangan-eknologi-pengaruh-tingkat-pengangguran>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

⁵¹ Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung; Alfabeta, 2005), hlm. 2

mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain: sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat dan sebagainya.

Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak tertarik untuk anaknya menjadi wirausahawan, tetapi menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah memiliki gelar sarjana sebagai lulusan perguruan tinggi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan adalah pola pendidikan yang tidak mendorong anak untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya model pembelajaran kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis, minimnya pembelajaran praktik, *teacher centre* guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran, anak sebagai objek dalam pembelajaran sehingga anak cenderung pasif kurang tumbuh kreatifitas, kepemimpinan, kerjasama dalam kelompok dan inovasinya.

Sumber dari PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa),⁵² yang dikutip oleh Buchari Alma menyatakan bahwa suatu bangsa atau negara akan mampu membangun ekonomi apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Di Indonesia jumlah wirausahawan sangat sedikit, bahkan dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Menurut survey

⁵²*Ibid*, hlm 4-5

Bank Dunia tahun 2008, wirausahawan Malaysia mencapai 4%, Thailand 4,1%, dan Singapura 7,2%, di Indonesia hanya berjumlah 1,56%.⁵³

Alasan mengenai Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia diawali dengan melihat realita kondisi Indonesia yang terpuruk. Solusi dari masalah-masalah di atas adalah wirausaha.

Berdasarkan realita tersebut, maka Indonesia sangat membutuhkan wirausahawan-wirausahawan baru untuk mendukung pencapaian tujuan dan kemandirian bangsa. Dibutuhkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi generasi muda Indonesia agar mampu menjadi wirausaha-wirausaha baru yang mampu mendukung pencapaian tujuan dan kemandirian bangsa.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan ini dapat dilakukan dengan pendidikan kewirausahaan. Namun, proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada generasi muda ini tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, sehingga pendidikan kewirausahaan sangat penting diintegrasikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Selain beberapa hal di atas, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kondisi karakter siswa di Indonesia sekarang ini cukup memprihatinkan. Banyak pelajar yang

⁵³ Boediono. "Wirausahawan Indonesia cuma 1,56 %", *Harian Tabengan* hlm. 9.

masih duduk di bangku SMP sudah menggunakan narkoba, merokok, menjadi mucikari, dan sebagainya.

Nilai-nilai karakter atau budi pekerti luhur tampaknya sudah mulai luntur. Diperlukan implementasi pendidikan karakter agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut dan semakin parah. Penanaman nilai-nilai di dalam pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk implementasi pendidikan karakter tersebut.

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer dalam Wiedy Murtini (2001) mengemukakan delapan nilai kewirausahaan sebagai berikut:⁵⁴

- 1) *Desire for responsibility*, memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- 2) *Preference for moderate risk*, lebih memilih resiko moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- 3) *Confidence in their ability to success*, memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback*, selalu menghendaki umpan balik dengan segera.

⁵⁴ Budi Wiyono, "Pendidikan Kewirausahaan Sangat Penting Untuk Dididikan Pada Semua Jenjang Pendidikan di Indonesia", dalam www.pendidikanekonomi.com, diakses tanggal 15 Maret 2017.

- 5) *High level of energy*, memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation*, berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- 7) *Skill at organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi daripada uang.

Menurut Buchari Alma (2011) nilai-nilai kewirausahaan tersebut antara lain:⁵⁵

- 1) Percaya Diri, indikatornya: penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan tanggung jawab.
- 2) Inisiatif, indikatornya: energik, cekatan dalam bertindak, dan aktif.
- 3) Memiliki Motif Berprestasi, indikatornya: orientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
- 4) Memiliki Jiwa Pemimpin, indikatornya: dapat dipercaya, tangguh dalam bertindak.
- 5) Berani, indikatornya: harus bertindak cepat dalam mengambil resiko dengan penuh perhitungan.

⁵⁵ *Ibid.*

- 6) Orisinalitas, indikatornya diantaranya: punya referensi yang cukup, tidak menyontek/plagiat.

Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tersebut ke dalam kurikulum yang digunakan, diintegrasikan dalam mata pelajaran, tidak serta merta harus melalui mata pelajaran kewirausahaan.

c. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Sesuai dengan definisi dan pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan berwirausaha adalah:⁵⁶

- 1) Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki.
Banyak wirausaha yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan/hobinya menjadi pekerjaannya.
- 2) Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.
- 3) Dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha.

Sedangkan tujuan dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri menurut R. Djatmiko Danuhadimedjo adalah: ⁵⁷

⁵⁶ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 58.

⁵⁷<http://pendidikan.srg.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-pendidikan-kewirausahaan.html>.
Di akses pada hari Jum'at 24 Februari 2017.

- 1) Untuk mengembangkan, memupuk dan membina bibit atau bakat pengusaha sehingga bibit tersebut lebih berbobot dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir.
- 2) Untuk memberikan kesempatan kepada setiap manusia supaya sedapat mungkin dan menumbuhkan kepribadian wirausaha.
- 3) Pendidikan kewirausahaan menjadi manusia berwatak dan unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif meningkatkan daya saing dan daya juang.
- 4) Dengan demikian apabila kepribadian wirausaha kita miliki, maka negara kita yang sedang berkembang ini dapat menyusul ketinggalan atau menyamai negara yang sudah maju.
- 5) Untuk menumbuhkan cara berpikir yang rasional dan produktif dalam memanfaatkan waktu dan faktor-faktor modal yang dimiliki oleh wirausaha tradisional pribumi.

d. Sasaran dan Asas Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki asas dan sasaran yang ingin dicapai.

Sasaran kewirausahaan adalah sebagai berikut: ⁵⁸

- 1) Para generasi muda pada umumnya anak-anak sekolah, anak putus sekolah dan calon wirausaha.
- 2) Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi

⁵⁸*Ibid*, hlm. 9-10.

- 3) Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha BUMN, organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat.

Sedangkan asas pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan bisnis yang sehat.
- 2) Kemampuan bekerja secara tekun, teliti dan produktif
- 3) Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta keberanian mengambil risiko bisnis.

3. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

a. Definisi *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*.⁵⁹ Brolin memaparkan bahwa yang dimaksud *life skills* (kecakapan hidup) adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai.

Dengan demikian, *life skill* (kecakapan hidup) dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup (*experience*). Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun dia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya

⁵⁹ Ditjen PLS, *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, 2003), hlm. 7.

secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja, mempergunakan teknologi.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *lifes kills* (kecakapan hidup) tersebut secara konseptual dikelompokkan:⁶⁰ (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademic skills*) (3) Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* (kecakapan hidup) ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 10.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 15.

b. Ruang Lingkup *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: Kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak.⁶²

Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, kecakapan dasar harus dimiliki setiap anak agar dapat mengembangkan potensi diri yang ada, kecakapan dasar yang dimaksud adalah membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (a) pesan verbal, (b) pesan suara, (c) pesan melalui gerak tubuh, (d) pesan melalui sentuhan dan (e) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.⁶³

⁶² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 235.

⁶³ *Ibid*, hlm. 241-242

Kecakapan berpikir sangat dibutuhkan bagi anak untuk membantunya mengenal diri sendiri. Dengan kecakapan berfikir maka anak akan dapat mencari, menggali dan kemudian mengolah suatu informasi yang nantinya anak akan dapat menentukan sikap atas hasil berfikirnya sendiri.

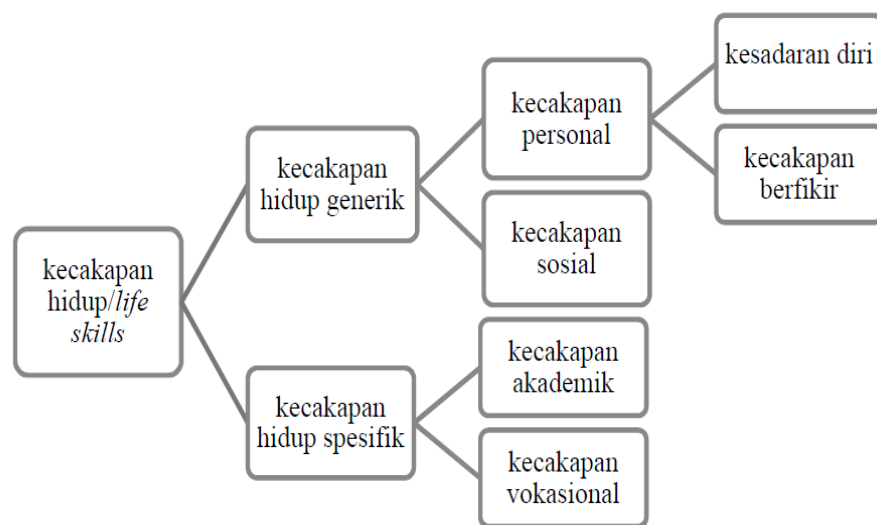
Semisal anak melihat ada seseorang membuang sampah di sungai, dengan kecakapan berfikirnya maka anak akan menggali informasi tentang perbuatan orang tersebut. Kecakapan berfikir anak akan mengumpulkan data tentang mengapa orang tersebut membuang sampah di sungai dan kemudian apa dampak yang akan timbul dari perbuatan tersebut. Setelah data tersebut terkumpul maka kecakapan berfikir anak yang baik akan membuat kesimpulan apakah perbuatan tersebut baik atau tidak.

Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, kecakapan dasar harus dimiliki setiap anak agar dapat mengembangkan potensi diri yang ada, kecakapan dasar yang dimaksud adalah membaca, menghitung dan melakukan observasi dan pengalaman yang banyak atas pelajaran dibalik kejadian.

c. Jenis *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) yang terbagi atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus

(*specific life skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Jenis kecakapan hidup di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar skema kecakapan hidup berikut:



Gambar 1. Skema terinci kecakapan hidup (*life skills*).

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup;
 - a) Kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan terhadap kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Menurut depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga

Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang diilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesaadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir.⁶⁴ Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.⁶⁵

- b) Kecakapan sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan,

⁶⁴ Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, dalam *Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), hlm. 8.

⁶⁵ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 562-574.

tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.⁶⁶ Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai.

Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

⁶⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 80.

Di dalam Al-Qur'an ternyata Allah SWT telah memuat ayat-ayat tentang komunikasi. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengatur tentang komunikasi adalah:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ، يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S. At Thoha [20]: 44).⁶⁷

Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman kerja yang “setingkat” tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan. Kemampuan kerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak komplek. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005, hlm. 251.

didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu dengan yang lainnya, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 1)⁶⁸

2. Kecakapan Hidup Spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup;

- a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 61.

dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada *General Life Skills (GLS)*. Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.⁶⁹

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan

⁶⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, hlm. 30.

akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*).

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).⁷⁰

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni, pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya

⁷⁰ Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 9.

terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.⁷¹ Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Slamet PH (2002) membagi *life skills* menjadi dua bagian yaitu: kecakapan dasar dan kecakapan instrumentasi. Slamet selanjutnya membagi kecakapan dasar atas delapan kelompok, yaitu:⁷² (a) kecakapan belajar terus menerus; (b) kecakapan membaca, menulis dan menghitung; (c) kecakapan berkomunikasi: lisan, tergambar dan mendengar; (d) kecakapan berfikir; (e) kecakapan qolbu: iman (spiritual), rasa dan emosi; (f) kecakapan mengelola kesehatan; (g) kecakapan merumuskan keinginan dan upaya-upaya mencapainya; (h) kecakapan berkeluarga dan sosial.

⁷¹ Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 10.

⁷² Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 552-559.

Sedangkan untuk kecakapan instrumental selanjutnya Slamet membagi menjadi sepuluh kecakapan sebagai berikut: (a) kecakapan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan; (b) kecakapan mengelola sumber daya; (c) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (d) kecakapan memanfaatkan informasi; (e) kecakapan menggunakan sistem kehidupan; (f) kecakapan berwirausaha; (g) (h) kecakapan kejuruan, termasuk olah raga dan seni; (i) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; (j) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; (k) kecakapan menyatukan bangsa berdasarkan nilai-nilai pancasila.⁷³

Sedangkan Anwar mengelompokkan kecakapan hidup mencakup: pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.⁷⁴

Berdasarkan jenis-jenis kecakapan hidup di atas, pada dasarnya diantara penjelasan para ahli yang satu dengan yang lainnya pada hakikatnya mempunyai kesamaan, sehingga beberapa jenis kecakapan hidup sudah termasuk dalam satu kecakapan. Pembagian kecakapan hidup oleh depdiknas dianggap sudah mewakili dari beberapa pembagian para ahli, yang menyatakan bahwa kecakapan

⁷³ *Ibid*, hlm. 560.

⁷⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, hlm. 54.

hidup (*life skills*) ada empat aspek yakni kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

d. *Life Skill* dan Kreativitas

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi; dengan perkataan lain, produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas.

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional, secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku; suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusastraan, dan lain sebagainya.

Penggunaan produk-produk kreasi untuk menilai kreativitas siswa di sekolah sukar dilaksanakan. Bagi mereka penilaian kreativitas itu didasarkan pada keaslian tingkah laku yang mereka laksanakan dalam banyak cara dan kesempatan dalam menghadapi berbagai situasi belajar. Di samping itu dapat juga didasarkan pada

kepekaan mereka terhadap pengertian-pengertian tertentu serta penggunaan dalam hidupnya.⁷⁵

Sistem pendidikan kita tidak dapat mengembangkan nilai-nilai demokratis pada peserta didik yang kemudian dapat dikembangkan nilai-nilai kreativitasnya. Kurikulum Pendidikan di Indonesia terlalu padat. Peserta didik harus menempuh 1.600 jam pertahun untuk memperoleh materi pelajaran yang ditentukan. Amerika serikat dan Jepang siswa hanya menerima pembelajaran 1.100 jam pertahun dan China 1.200 jam pertahun (Kompas, 18 Oktober 2015).⁷⁶

Realitasnya, masyarakat kita lebih membanggakan nilai-nilai akademiknya ketimbang pendidikan yang berorientasi keahlian. Akibat pendidikan formal yang hanya berorientasi pada nilai akademik saja akan dapat mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran. Persoalan lemahnya sumber daya manusia misalnya di Jawa Timur angkatan kerja tahun 2003 sebanyak 66,29% hanya lulus SD. Hal ini menunjukkan bahwa 66,29 % tenaga kerja di Jawa Timur tidak berkualitas, padahal jumlah angkatan kerja lebih besar dibanding kesempatan kerja. Alternatif pendidikan yang memberdayakan masyarakat miskin adalah kecakapan hidup/*life skill* yang mengembangkan sumber daya manusia yang berbasis lokal. Program

⁷⁵ Slameta, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Grafindo, 1987), hlm. 146.

⁷⁶ Litbang Jawa Timur, “Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, jurnal, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2016), vol 4 No. 2, hlm. 66.

pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan luar sekolah menjadi penting artinya bagi kalangan masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi.⁷⁷ Dalam melaksanakan pendidikan *life skill* yang ideal adalah dapat memberikan keterampilan untuk hidup yang dapat mengangkat dan memberdayakan ekonomi masyarakat miskin di bidang ekonominya. Agar mereka benar-benar berdaya sedapat memanfaatkan sumber daya lokal yang ada terutama Sumber Daya Alamnya, sehingga tidak memerlukan modal yang cukup mahal. Dengan pendidikan *Life Skill* yang berorientasi pada prinsip pengembangan sumber daya lokal akan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat sekitarnya dan akan memberikan keuntungan materi kepada mereka.⁷⁸

4. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan *Life Skill*

Pendidikan kewirausahaan sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupannya.⁷⁹ Kompetensi kewirausahaan bukan hanya sebatas mampu menjual barang ataupun jasa

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 68.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 80.

⁷⁹ Budi Wahyono dkk, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013. *Jurnal FKIP UNS*, vol 1. No. 1 Tahun 2015, hlm. 3

seperti mindset sebagian besar masyarakat yang menganggap wirausaha hanya sebatas pedagang.

Pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, jiwa, dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal, berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan ini dapat dilakukan dengan pendidikan kewirausahaan. Namun, proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada generasi muda ini tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, sehingga pendidikan kewirausahaan sangat penting diintegrasikan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Selain beberapa hal di atas, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kondisi karakter siswa di Indonesia sekarang ini cukup memprihatinkan. Banyak pelajar yang masih duduk di bangku SMP sudah menggunakan narkoba, merokok, menjadi mucikari, dan sebagainya.

Nilai-nilai karakter atau budi pekerti luhur tampaknya sudah mulai luntur. Diperlukan implementasi pendidikan karakter agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut dan semakin parah. Penanaman nilai-nilai di

dalam pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk implementasi pendidikan karakter tersebut.⁸⁰

Pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di lembaga pendidikan perlu di-*manage* sedemikian rupa agar berjalan dengan efisien dan efektif sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lembaga perlu menggunakan ilmu-ilmu manajemen dalam pelaksanaannya. Ahli ilmu manajemen George R. Terry mengelompokkan fungsi manajemen sebagai berikut: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*).⁸¹ Maka jika ilmu manajemen ini diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan pada suatu lembaga pendidikan menjadi sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan ialah menentukan tujuan dari pendidikan kewirausahaan itu sendiri di lembaga terkait dan menggambarkan hasil-hasil yang ingin dicapai. Memisahkan tujuan yang luas kedalam prioritas tujuan persemester dan prioritas mingguan dan prioritas harian. Langkah selanjutnya adalah menjaga tujuan tersebut sesuai dengan bidang masing-masing. Rincian langkah-langkah yang diambil untuk

⁸⁰ Budi Wiyono, "Pendidikan Kewirausahaan Sangat Penting Untuk Dididikan Pada Semua Jenjang Pendidikan di Indonesia", dalam www.pendidikanekonomi.com, diakses tanggal 15 Maret 2017.

⁸¹ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 18-19.

mencapai tujuan dan juga mempersiapkan segala sesuatu alternatif terhadap rintangan yang membuat kegagalan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan.

c. Penggerakan

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan bersama.

Actuating dalam pendidikan kewirausahaan merupakan keseluruhan proses pemberian motif agar terlaksananya kegiatan guna mendapatkan hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan kepada seluruh pihak yang terkait baik itu pendidik maupun peserta didik.

d. Pengawasan

Pengawasan ialah mengawasi waktu kegiatan, biaya, dan pelaksanaan. Membandingkan rencana kepada pelaksana. Memutuskan apakah tindakan *corrective* itu dibutuhkan. Mengevaluasi tindakan *corrective* (alternatif). Mengambil tindakan yang *corrective* dengan tepat.

Pengawasan pada pendidikan kewirausahaan secara umum didefinisikan sebagai cara untuk mewujudkan kinerja dan proses yang efektif dan efisien, serta lebih jauh mendukung terwujudnya visi dan misi sebuah lembaga. Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil dari proses pendidikan di suatu lembaga ini tercapai.

Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecakapan hidup bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter dalam kewirausahaan antara lain:⁸²

- a. Percaya Diri, indikatornya: penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan tanggung jawab.

⁸² Budi Wiyono, "Pendidikan Kewirausahaan Sangat Penting Untuk Dididikan Pada Semua Jenjang Pendidikan di Indonesia", dalam www.pendidikanekonomi.com, diakses tanggal 15 Maret 2017.

- b. Inisiatif, indikatornya: energik, cekatan dalam bertindak, dan aktif.
- c. Memiliki Motif Berprestasi, indikatornya: orientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
- d. Memiliki Jiwa Pemimpin, indikatornya: dapat dipercaya, tangguh dalam bertindak.
- e. Berani, indikatornya: harus bertindak cepat dalam mengambil resiko dengan penuh perhitungan.
- f. Orisinalitas, indikatornya diantaranya: punya referensi yang cukup, tidak menyontek/plagiat.

Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tersebut ke dalam kurikulum yang digunakan, diintegrasikan dalam mata pelajaran, tidak serta merta harus melalui mata pelajaran kewirausahaan.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut berguna untuk meningkatkan kecakapan hidup. Indikator-indikator yang terkandung dalam *lifes kills* (kecakapan hidup) tersebut secara konseptual dikelompokkan:⁸³

- a. Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*)

⁸³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 80.

- b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademic skills*)
- c. Kecakapan sosial (*social skills*)
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* (kecakapan hidup) ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).⁸⁴

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dengan menggunakan pendekatan

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 15.

kualitatif diharapkan peneliti dapat memecahkan masalah sesuai yang diharapkan.⁸⁵

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, peristiwa, kegiatan, atau suatu individu yang terikat dalam kesatuan sistem. Studi kasus bisa dikatakan sebagai penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus.⁸⁶

Peneliti menggunakan jenis studi kasus karena obyek yang ingin diperoleh berupa manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan. Dengan studi kasus diharapkan bisa memperoleh hasil yang maksimal.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo yang berada di kawasan Desa Madusari Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode menganalisis secara langsung dengan mencatat secara sistematis dan mengamati suatu individu atau kelompok tertentu.⁸⁷ Obseravasi didasarkan atas pengalaman secara

⁸⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

⁸⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 64.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 300.

langsung, yaitu peneliti ingin mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.⁸⁸

Kegiatan observasi digunakan peneliti untuk mengamati langsung proses pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Pengamatan secara langsung bertujuan agar peneliti berpengalaman langsung terhadap pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Dengan pengamatan dari pengalaman tersebut diharapkan peneliti mendapatkan data yang akurat dan mendapatkan informasi secara langsung mengenai proses pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang menjawab). Sedangkan tujuan dari wawancara sendiri adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dll, merekonstruksi kebulatan yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami

⁸⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175.

pada masa akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari manusia.⁸⁹

Sedangkan informan pada penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo, Staf Pengasuhan Santri, santri, alumni dan wali santri yang bisa memberikan informasi terkait manajemen perkembangan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bidang kewirausahaan apa saja yang dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo, pertimbangan dalam penentuan kebijakan, landasan dan dasar pengambilan kebijakan, sasaran yang ingin dicapai untuk peningkatan kecakapan hidup serta pola yang digunakan dalam pelaksanaannya dan efektivitas dari pengembangan manajemen pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik. Dokumen sendiri dibagi menjadi dua yaitu dokumen pribadi yang mencakup buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Sedangkan kedua adalah dokumen resmi yang dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 186.

Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga, seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa.⁹⁰

Untuk memperoleh informasi yang akurat peneliti ingin memanfaatkan dokumen, dokumen tersebut antara lain: Majalah Gontor, Warta Dunia (Wardun), data IKPM , data kesekretariatan (Sekretaris Pimpinan), jurnal ilmiah UNIDA, data tempat magang ,jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan tahunan.

Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang struktur Pondok Modern Darussalam Gontor, struktur organisasi santri, data keuangan di bagian kewirausahaan dan data lain yang menunjang untuk penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan kata lain dalam teknik analisis ini, penulis akan menggambarkan dan menyelidiki semua hal yang terkait

⁹⁰ *Ibid*, hlm, 216-219.

dengan fokus penelitian yang berupamanajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Analisis yang dipakai oleh penulis adalah model yang dikembangkan Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan khususnya yang berkaitan dengan manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori ataupun dengan teks yang bersifat naratif.

Penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun teks naratif tersebut yang

berkaitan dengan manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹¹

Tahap selanjutnya, penulis menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah menelaah seluruh data, mereduksi data dan penyajian data kemudian kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang telah dilaksanakannya.

5. Uji Keabsahan Data

Setelah menganalisis data langkah selanjutnya adalah mengecek keabsahan data. Uji keabsahan data penelitian kualitatif sangat

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

bermacam-macam, antara lain adalah: 1) melalui perpanjangan pengamatan, 2) peningkatan ketekunan, 3) triangulasi, 4) diskusi dengan teman sejawat, 5) analisis kasus negatif, dan 6) *member check*.

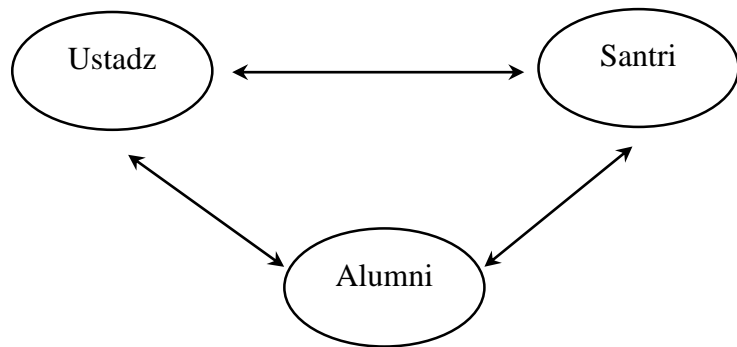
Pada penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data yaitu antara lain adalah:

a. Triangulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

1) Triangulasi Sumber

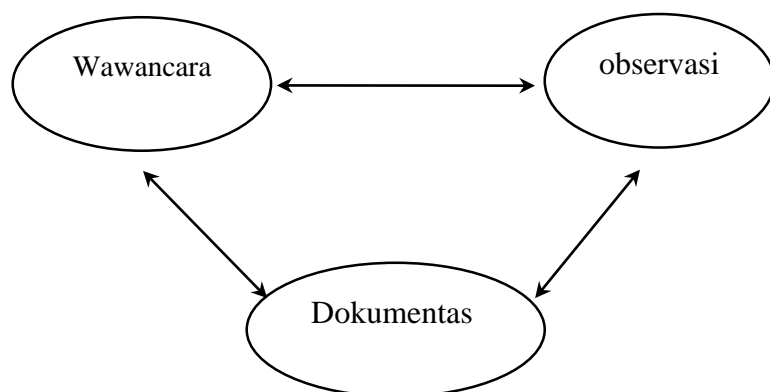
Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Dengan demikian maka data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.



Gambar 2. Triangulasi Sumber

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.⁹²



Gambar 3. Triangulasi Sumber

⁹² *Ibid*, hlm. 373.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh adalah data hasil perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung oleh foto-foto.

c. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁹³

⁹³ *Ibid*, hlm. 376.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa gambaran umum terhadap Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya, letak dan keadaan geografis, visi dan misi lembaga, sistem pendidikan dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Bab III berupa analisis terhadap data yang diperoleh dengan persoalan pokok yang dikaji dan melihat bagaimana pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup bagi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

Bab IV adalah penutup, penutup tersebut mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo” seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bidang kewirausahaan yang dikembangkan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo meliputi penyediaan barang dan jasa seperti pakaian, ATK, keperluan sehari-hari sampai makanan kecil. Kegiatan ini dikemas dalam wadah OPPM yang dibagi beberapa bagian antara lain: Bagian Koperasi Pelajar, Bagian Kantin Lauk Pauk, Bagian Penatu, Bagian Photography dan Bagian Kesehatan. Dari jumlah santri kelas 5 KMI sebanyak 135 anak, hanya 69 anak yang diberi kesempatan untuk mengemban amanat sebagai pengurus OPPM, 25 diantaranya memegang langsung sirkulasi keuangan sedangkan 44 anak hanya terlibat dalam operasionalnya saja. Jumlah santri yang belum terlibat ada 66 anak, mereka diberi tugas sebagai pengurus asrama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Gontor Kampus 2 belum dapat dirasakan oleh seluruh santri. Sasaran utama kecakapan hidup bagi santri yang ingin dicapai meliputi:

- a. Kecakapan personal (*personal skill*) yang terkandung di dalamnya panca jiwa, panca jangka dan motto pondok
 - b. Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Dengan banyaknya kegiatan dan tugas akan mengasah kecakapan berfikir rasional santri melalui pembelajaran pemecahan masalah.
 - c. Kecakapan sosial (*social skill*). Melalui bagian-bagian OPPM santri diharapkan dapat berlatih menjalin kerjasama yang baik.
2. Proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan Pondok Modern Gontor pada penerapannya mempunyai dua makna, yaitu menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam mengelola pesantren, seperti kemampuan melihat peluang, keberanian dan bertanggungjawab atas usaha yang dilakukan, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki atau yang diupayakan oleh pesantren menjadi kegiatan ekonomi sehingga menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mendukung eksistensi pesantren.

Aktifitas manajemen (fungsi-fungsi) pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Gontor pada intinya sama dengan aktifitas bidang manajemen yang lain, yakni mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Secara garis besar fungsi-fungsi manajemen kewirausahaan di Pondok Modern Gontor meliputi beberapa aktifitas berikut:

Perencanaan yang dimulai dengan penetapan tujuan dikelolanya berbagai unit usaha ekonomi mandiri pesantren, dilanjutkan dengan

pemilihan jenis usaha yang relevan dengan kebutuhan santriwati dan masyarakat.

Pengorganisasian terdiri dari beberapa langkah, yaitu membentuk koordinator dan pengurus masing-masing unit yang secara struktural dibawah wadah Organisasi Santri Pondok Modern, serta menentukan prosedur, metode, dan tehnik kegiatan yang akan dilaksanakan.

Penggerakan dilakukan oleh pimpinan pondok dalam bentuk motivasi kerja dan penerapan nilai-nilai pesantren yang tertuang pada panca jiwa pesantren.

Pengawasan yang sering disebut dengan evaluasi secara umum kelembagaan dilakukan setiap satu bulan sekali, adapun bidang pengembangan unit usaha ekonomi mandiri mengadakan evaluasinya setiap seminggu sekali dan diikuti oleh semua koordinator dan pengurus unit usaha Pondok Modern Gontor.

3. Pola manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor menggunakan pola *integrated structural*, yakni semua kegiatan pendidikan kewirausahaan dikemas dlam bentuk kegiatan berorganisasi dalam wadah OPPM. Model pendidikan seperti ini dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti adanya *job discription* yang jelas pada masing-masing bidang, termasuk hak dan kewenangannya dan sitem yang demokratis.

4. Efektivitas dari pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya, pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan sebagai *hidden curriculum* secara keseluruhan telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan mental alumni yang melekat jiwa kemandirian. Hanya saja kesediaan ruang bagi santri masih sempit, hal ini membuat santri harus benar-benar berkompetisi untuk mendapatkan kesempatan tersebut. Kesuksesan pendidikan kewirausahaan tergantung pada santri itu sendiri, keaktifan santri dalam mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok menentukan seberapa banyak dia akan mendapatkan ilmu. “Sebesar keinsyafanmu sebesar itulah keuntunganmu.” (KH. Imam Zarkasyi)

B. Saran

1. Kepada Pengelola Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo hendaknya sering mengadakan workshop/seminar/pelatihan tentang kewirausahaan untuk meningkatkan wawasan kewirausahaan bagi santri dalam bentuk penciptaan produk. Santri tidak hanya diajarkan dalam berdagang namun juga kreatifitas santri dapat diwujudkan dalam bentuk produk yang punya nilai jual.
2. Bagian Kesenian pada OPPM dapat dimaksimalkan sebagai wadah bagi santri untuk berkreasi menciptakan produk-produk yang nantinya memiliki nilai jual.

3. Panitia pelaksana program *Ar-rihlah Al-Iqtishadiyyah* hendaknya memberikan materi pendahuluan bagi santri kelas 6 KMI sebelum mengadakan kunjungan langsung ke tempat produksi. Hal ini berguna untuk memberikan wawasan pendahuluan dan lebih mendalam bagi santri kelas 6 KMI guna mengetahui sejarah dan proses perkembangan tempat usaha yang akan dikunjungi mulai dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Alma, Buchori, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Alwi S, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Edisi I, Yogyakarta; BPFE, 2001.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Boediono, "Wirausahawan Indonesia cuma 1,56 %", *Harian Tabengan*
- Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*", Jakarta: Dharma Art, 2015.
- _____, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.
- Ditjen PLS, *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*, Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, 2003.
- Effendi, Usman, *Asas Manajemen*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fahmi, Irham, *Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2011.
- Ferrent, Sharon K, *Peak Performance Success in College and Beyond*, New York: McGraw Hill/Irwin, 2006.

- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti, 2003.
- Habib Muhammad, IAIN Memasuki Milenium Ketiga, "*Edu-Math*", Vol. 4. Tahun 2014.
- Haromain, "Manajemen SDM Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1 No: 2, Juni 2013.
- Hasan, ES, *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, UPI, 2007.
- Hasibuan, Malayu S. P, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- _____, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- <http://economy.okezone.com/read/2017/02/16/20/1620570/menkeu-perkembangan-teknologi-pengaruh-tingkat-pengangguran>. Akses tanggal 22 Februari 2017.
- <http://gontor.ac.id>, diakses tanggal 16 Maret 2017
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>, diakses tanggal 18 Februari 2017.
- <http://pendidikan.srg.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-pendidikan-kewirausahaan.html>. Di akses pada hari Jum'at 24 Februari 2017.
- <http://unida.gontor.ac.id>. Di akses pada hari senin tanggal 20 Februari 2017
- <http://www.tribun-maluku.com/2016/03/lapangan-kerja-sempit-sarjana-pengangguran-capai-12000.html?m=>. Akses tanggal 22 Februari 2017.
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/11/09/090819087/ojek-online-bantu-turunkan-pengangguran>. Akses tanggal 22 Februari 2017.
- <https://www.um.ac.id/content/page/2/2016/05/pecahkan-problematika-sempitnya-lapangan-kerja-dengan-keahlian-wirausaha>. Akses tanggal 22 Februari 2017.

- Ihsan, Nur Hadi dan Muhammad Akrimul Hakim, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor* Ponorogo: Darussalam Press, 2004.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Litbang Jawa Timur, “Efektivitas Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin”, Jurnal, Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2016.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Meldana, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nur Hasanah, Muwahidah, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Persepektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi Jawa Timur 2013/2014”, *Tesis*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Nurbudiyani, Iin. “Manajemen Pengembangan Kewirausahaan Siswa SMKN 2 Palangkaraya”, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, vol. 10 no. 1, Maret 2015.
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rahma, Lailatu, “Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Rifqi, Ainur dkk, “Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern dan Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri)”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol 1 No: 4, April 2016.
- Saridjo, Marwan dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Schroeder, Roger G. *Operations Management: Contemporary Concepts and Cased*, New York: McGraw Hill/Irwin, 2007.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siagian, *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Simamora, Henry, *Manajemen sumber daya manusia Edisi ke-2*, Yogyakarta: STIE YKPN, 1997.
- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi ke-2*, Yogyakarta: STIE KPN, 1997.
- Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulton, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Sutrisno, Joko. *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*, dalam *Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003.
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- T. Sirait, Justine, *Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Tilaar, H.A.R, *Membenahi Kehidupan Nasional*, Jakarta: Rineka, 2002.
- Tim Wardun, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo: Darussalam Press, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016.

- Wahyono, Budi dkk, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013. *Jurnal FKIP UNS*, vol 1. No. 1 Tahun 2015.
- White, Ron dkk. *Management in English Language Teaching*, Australia: Cambridge University Press, 2001.
- Wiyono, Budi. "Pendidikan Kewirausahaan Sangat Penting Untuk Dididikan Pada Semua Jenjang Pendidikan di Indonesia", dalam www.pendidikanekonomi.com, diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Yunus, *Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan terhadap Perubahan Sikap, Prilaku dan Kemandirian dalam Berwirausaha*, Bandung: Skripsi Jurusan PLS FIP UPI, 2007.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, meliputi:

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai pengembangan pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

B. Aspek yang diamati :

1. Jenis kewirausahaan yang dikembangkan untuk pembelajaran santri dan sasaran kecakapan hidup yang ingin dicapai.
2. Proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan.
3. Pola yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan.

Lampiran 2. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Observasi 1

Hari/Tanggal : Senin, 27 Februari 2017

Waktu : 08.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini saya datang langsung ke Kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Pemandangan santri yang sibuk dengan berbagai macam kegiatannya menjadi suasana khas pondok. Hal ini menunjukkan pondok sebagai intrepretasi masyarakat. Setelah berkeliling sesaat mengamati lingkungan kemudian bertemu dengan Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo dan mengutarakan maksud kedatangan peneliti. Suasana khas pondok dengan hiruk pikuk suara santri yang sedang giat menghafal dan menjalankan kegiatan belajar mengajar menghiiasi obrolan kami di depan kediaman Bapak Pengasuh Ust. Hudaya. Setelah mendapat restu, saya segera menuju ke Staf Sekretaris Pengasuh untuk mengurus administrasi surat-menyurat. Ust. Ghifari selaku skretaris Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo menjelaskan prosedur yang perlu saya ikuti selama melakukan kegiatan observasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Setelah menyelesaikan urusan administrasi selanjutnya saya berjalan-jalan keliling kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo untuk sekedar melihat-lihat dan mengamati kegiatan para santri sambil mengobrol santai sebentar dengan santri yang dijumpai. Setelah dirasa cukup, saya memutuskan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN 2

Observasi 2

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Waktu : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang kembali ke komplek kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Suasana pondok dipenuhi santri menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat asar berjama'ah. setelah ikut melaksanakan sholat asar, selanjutnya langsung menuju ke Kantor Staf Pengasuhan Santri untuk mengadakan wawancara dengan Ustadz Haridi selaku Ketua Staf Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Ust. Haridi menjawab dan menjelaskan berbagai pertanyaan yang saya ajukan guna mendapatkan data yang valid dan akurat untuk penelitian ini. Beliau menjelaskan berbagai macam unit usaha sebagai sarana pembelajaran santri dalam berwirausaha dan menjelaskan tentang proses manajemennya. Pertanyaan yang saya sampaikan seputar proses pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Setelah menyelesaikan wawancara dengan Staf Pengasuhan Santri selanjutnya saya mengadakan janji untuk wawancara selanjutnya dengan santri pengurus OPKM khususnya Bagian yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

CATATAN LAPANGAN 3

Observasi 3

Hari/Tanggal : Rabu, 1 Maret 2017

Waktu : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang ke kompleks kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Masih dengan suasana yang sama dengan hari kemarin. Setelah melaksanakan sholat asar berjamaah, saya segera menuju ke Bagian Koperasi Pelajar. Di sini saya mengadakan pengamatan sejenak terhadap aktifitas yang berjalan di Bagian Koperasi Pelajar. Terdapat banyak rak jajanan dengan santri yang antre untuk membayar di kasir. Semacam mini market kecil seluruh barang tertata rapi sesuai dengan penggolongan jenisnya kemudian di pintu keluar terdapat meja kasir hampir mirip indomaret. Setelah jam tutup koperasi saya baru mengadakan wawancara dengan Faiz Fata santri kelas 5 KMI yang diberi amanat mengemban tugas sebagai Ketua Bagian Koperasi Pelajar. Wawancara berjalan dengan santai tapi serius dengan sesekali diselingi guyonan ala pondok. Pertanyaan yang saya ajukan masih seputar proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo untuk kemudian saya gunakan dalam menemukan pola pengembangan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

CATATAN LAPANGAN 4

Observasi 4

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Maret 2017

Waktu : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang setelah melaksanakan sholat asar berjamaah, saya segera menuju ke Bagian Kantin Lauk Pauk. Di sini saya mengadakan pengamatan sejenak terhadap aktifitas yang berjalan di Bagian Kantin Lauk Pauk. Kantin masih terlihat tutup dengan banyak santri yyang berjubel hendak membeli. Setelah beberapa saat kurang lebih 15 menit saya menunggu barulah kantin buka dan para santri segera berebut membeli jajanan. Ruangan yang cukup luas dibagi menjadi 2 dengan sekat di tengah, santri berebut membeli gorengan dan minuman ringan untuk jajan mereka. Setelah jam tutup kantin saya baru mengadakan wawancara dengan Adnan Hanan santri kelas 5 KMI yang diberi amanat mengemban tugas sebagai Ketua Bagian Kantin Lauk Pauk. Wawancara berjalan dengan santai. Pertanyaan yang saya ajukan masih seputar proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo untuk kemudian saya gunakan dalam menemukan pola pengembangan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

CATATAN LAPANGAN 5

Observasi 5

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Maret 2017

Waktu : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang kembali ke kompleks kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Masih dengan suasana yang sama dengan hari kemarin. Setelah melaksanakan sholat asar berjamaah, saya segera menuju ke Bagian Penatu. Di sini saya mengadakan pengamatan sejenak terhadap aktifitas yang berjalan di Bagian Penatu. Setelah jam tutup kantin saya baru mengadakan wawancara dengan Nur Cholis santri kelas 5 KMI yang diberi amanat mengemban tugas sebagai Ketua Bagian Penatu. Wawancara berjalan dengan santai tapi serius dengan sesekali diselingi guyonan ala pondok. Pertanyaan yang saya ajukan masih seputar proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo untuk kemudian saya gunakan dalam menemukan pola pengembangan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

CATATAN LAPANGAN 6

Observasi 6

Hari/Tanggal : Senin, 6 Maret 2017

Waktu : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang kembali ke kompleks kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Masih dengan suasana yang sama dengan hari kemarin. Setelah melaksanakan sholat asar berjamaah, saya segera menuju ke Bagian Photography. Di sini saya mengadakan pengamatan sejenak terhadap aktifitas yang berjalan di Bagian Penatu. Setelah jam tutup saya baru mengadakan wawancara dengan Khoirul Huda santri kelas 5 KMI yang diberi amanat mengemban tugas sebagai Ketua Bagian Photography. Wawancara berjalan dengan santai tapi serius dengan sesekali diselingi guyonan ala pondok. Pertanyaan yang saya ajukan masih seputar proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo untuk kemudian saya gunakan dalam menemukan pola pengembangan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

CATATAN LAPANGAN 7

Observasi 7

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Maret 2017

Waktu : 15.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang kembali ke kompleks kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Masih dengan suasana yang sama dengan hari kemarin. Setelah melaksanakan sholat asar berjamaah, saya segera menuju ke Kantor Staf Administrasi. Di sini saya mengadakan pengamatan sejenak terhadap aktifitas yang berjalan. Setelah jam tutup saya baru mengadakan wawancara dengan Ust. Ghofur salah satu Staf Administrasi yang diberi amanat mengemban tugas sebagai Ketua Staf. Wawancara berjalan dengan santai tapi serius dengan sesekali diselingi guyonan ala pondok. Pertanyaan yang saya ajukan masih seputar proses manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo untuk kemudian saya gunakan dalam menemukan pola pengembangan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo.

CATATAN LAPANGAN 8

Observasi 8

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Maret 2017

Waktu : 11.00 – 22.00 WIB

Tempat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo

Pada hari ini peneliti datang kembali ke kompleks kampus Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Hari ini hari Jum'at, saya segera menuju ke Masjid Jami' untuk ikut melaksanakan sholat Jum'at berjama'ah dengan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Setelah selesai melaksanakan sholat Jum'at berjamaah saya segera menuju ke kediaman bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo Ust Hudaya. Di sana Ust. Hudaya sudah menunggu saya karena memang kita sudah mengadakan janji via sms. Berbeda dengan pertemuan pertama, pada kesempatan kali ini saya mengajukan banyak pertanyaan seputar pola, sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Setelah mengadakan wawancara yang cukup panjang, diakhir beliau memberikan copyan buku dari wejangan Bapak Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor saat memberikan sambutan kegiatan *Ar-Rihlah Al-Iqtishadiyyah*. Setelah dirasa cukup akhirnya saya pamit untuk pulang.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Staf Pengasuhan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

1. Apa saja kegiatan kewirausahaan yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo bagi santri?
2. Mengapa dan atas dasar apa memilih kegiatan kewirausahaan itu?
3. Apakah tujuan dari pembelajaran kewirausahaan ini bagi santri?
4. Apakah sasaran utama karakter yang ingin dibentuk sebagai kecakapan hidup santri dalam proses pengembangan pendidikan kewirausahaan ini?
5. Bagaimanakah proses pemilihan santri yang diberi bagian-bagian ini?
6. Apa saja faktor pertimbangan guna pemilihan santri dalam bagian kewirausahaan?
7. Bagaimanakah proses pembagian tugas tiap-tiap bagian itu sendiri?
8. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan oleh staf pengasuhan santri terhadap bagian kewirausahaan?
9. Bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran kewirausahaan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
10. Bagaimanakah proses evaluasi terhadap kegiatan ini?

B. Bagian KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*)

1. Bagaimanakah pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Apa saja kegiatan kewirausahaan yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo bagi santri?
3. Mengapa dan atas dasar apa memilih kegiatan kewirausahaan itu?
4. Apakah tujuan dari pembelajaran kewirausahaan ini bagi santri?
5. Apakah sasaran utama karakter yang ingin dibentuk sebagai kecakapan hidup santri dalam proses pengembangan pendidikan kewirausahaan ini?
6. Bagaimanakah proses pemilihan santri yang diberi bagian-bagian ini?

7. Apa saja faktor pertimbangan guna pemilihan santri dalam bagian kewirausahaan?
8. Bagaimanakah pendidikan kewirausahaan di kelas? Adakah mata pelajaran khusus untuk pendidikan kewirausahaan di kelas?
9. Bagaimanakah penilaian ketercapaian sasaran pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?

C. Santri

1. Sejak kapan adik mengemban amanah ini?
2. Apa yang adik dapatkan dari segi pendidikan selama mengemban amanah ini?
3. Kendala apa yang adik rasakan selama mengemban amanah ini?
4. Apakah dengan tambahan tugas ini mempengaruhi prestasi adik di kelas?
5. Bagaimana perasaan adik saat terpilih untuk mengemban amanah ini?
6. Bagaimana proses pembagian tugas dalam bagian ini?
7. Darimana bagian mendapatkan bahan pokok dan bagaimana pengolahannya?
8. Apakah setelah lulus adik ingin menjadi seorang wirausaha?
9. Apakah amanat yang sekarang diberikan ke adik memberi wawasan tentang dunia kewirausahaan bagi adik?
10. Apakah pernah ada yang menyalahgunakan amanah ini?
11. Berapa kisaran uang yang bagian hasilkan dalam sebulan?
12. Apakah pernah merugi?
13. Bagaimana jika terjadi kehilangan?
14. Apakah pernah merugi?
15. Bagaimana jika terjadi kehilangan?

Lampiran 4. LPJ Keuangan OPPM

A. KOPERASI PELAJAR

SIRKULASI KEUANGAN

Adapun sirkulasi keuangan yang beredar di bagian Koperasi Pelajar pada masa jabatan kami adalah sebagai berikut :

BULAN	UANG MASUK	UANG KELUAR	SALDO
Jumadal Ula	Rp 366.058.432	Rp 80.856.500	Rp 285.201.932
Jumadal Tsaniah	Rp 192.450.000	Rp 239.900.387	Rp (47.450.387)
Rajab	Rp 189.759.000	Rp 260.685.500	Rp (70.926.500)
Sya`ban	Rp 140.453.000	Rp 99.869.039	Rp 40.583.961
Ramadhan	Rp 40.002.500	Rp 118.295.500	Rp (78.293.000)
Syawwal	Rp 513.850.000	Rp 107.224.200	Rp 406.625.800
Dzulqo`dah	Rp 201.550.000	Rp 410.817.000	Rp (209.267.000)
Dzulhijjah	Rp 198.350.000	Rp 430.161.993	Rp (231.811.993)
Muharram	Rp 284.550.000	Rp 128.607.700	Rp 155.942.300
Shafar	Rp 250.650.000	Rp 364.680.582	Rp (114.030.582)
Rabiul Awwal	Rp 193.700.000	Rp 162.566.323	Rp 31.133.677
Rabiul Tsani	Rp 234.098.500	Rp 287.791.800	Rp (53.693.300)
JUMLAH	Rp 2.805.471.432	Rp 2.691.456.524	Rp 114.014.908

Jadi sirkulasi keuangan yang beredar di bagian Koperasi Pelajar selama kami mengemban amanat ini adalah sebagai berikut:

a) Uang masuk	= Rp 2,805,471,432
b) <u>Uang keluar</u>	= <u>Rp 2,691,456,524-</u>
Saldo	= Rp 114.014.908
c) Setor Gontor	= Rp 540.000.000
d) <u>Aset</u>	= <u>Rp 480.000.000</u>
Total Saldo	= Rp 1.134.014.908
e) Hutang	= Rp 34.134.800

Adapun aset yang terdapat di Bagian kami adalah sebesar :

a) Pakaian	= Rp 55.000.000
b) Buku	= Rp 315.000.000
c) Makanan & Minuman	= Rp 25.000.000
d) Alat mandi	= Rp 20.000.000
e) Perabotan	= Rp 15.000.000
f) <u>Barang gudang</u>	= Rp 50.000.000 +
Jumlah	= Rp 480.000.000

HUTANG PIUTANG

Adapun hutang – hutang Bagian Koperasi Pelajar adalah sebagai berikut:

1. La Tansa Buku	:Rp. 34.134.800
2. <u>La Tansa DDC</u>	:Rp.- +
Jumlah	:Rp. 34.134.800

B. KOPERASI WARUNG PELAJAR

SIRKULASI KEUANGAN

Adapun keuangan yang beredar di bagian kami adalah sebagai berikut:

No	Bulan	Uang Masuk	Uang Keluar	Saldo
1	Jum. Ula	Rp 146.827.250	Rp 52,529,000	Rp 94.178.250
2	Jum.Tsani	Rp 74.217.000	Rp 41,258,000	Rp 32.959.000
3	Rajab	Rp 86.618.000	Rp 130,208,900	Rp (43.590.900)
4	Sya'ban	Rp 42.787.000	Rp 80,249,661	Rp (37.462.661)
5	Ramadhan	Rp 3.510.000	Rp -	Rp 3.510.000
6	Syawwal	Rp 57.737.000	Rp 35,377,500	Rp 22.359.500
7	Dzulqo'dah	Rp 87.175.000	Rp 71.920.000	Rp 15.255.000
8	Dzulhijjah	Rp 73.300.000	Rp 88.029.705	Rp (14.729.705)
9	Muharram	Rp 83.655.000	Rp 62.857.900	Rp 20.797.100
10	Shafar	Rp 84.245.000	Rp 117.465.300	Rp (33.220.300)
11	R.Awwal	Rp 70.150.000	Rp 21.211.695	Rp 48.938.305
12	R. Tsani	Rp 55.850.000	Rp 38.340.500	Rp 17.509.500
	Jumlah	Rp 872.881.250	Rp 819.032.941	Rp 53.848.309

ASET

No	Nama Barang	Jumlah		Harga Satuan	Harga Keseluruhan
1	Cacha	10	Dus	Rp 100.000,00	Rp 1.000.000,00
2	Mr. Giga	5	Dus	Rp 60.000,00	Rp 300.000,00
3	Super Co	4	Dus	Rp 90.000,00	Rp 360.000,00
4	Teh Pucuk	8	Dus	Rp 72.000,00	Rp 576.000,00
5	Fruittea	14	Dus	Rp 96.000,00	Rp 1.344.000,00
6	Basreng	8	Ikat	Rp 50.000,00	Rp 400.000,00
7	Super Bubur	1	Dus	Rp 120.000,00	Rp 120.000,00
8	Choki choki	4	Dus	Rp 180.000,00	Rp 720.000,00
9	Chocolatos	6	Dus	Rp 72.000,00	Rp 432.000,00
10	Cloud 9	4	Dus	Rp 96.000,00	Rp 384.000,00
11	Good Day	1	Dus	Rp 555.000,00	Rp 555.000,00
12	Better	3	Dus	Rp 144.000,00	Rp 432.000,00
13	Sari Gandum	2	Dus	Rp 108.000,00	Rp 216.000,00
14	Relaxa	1	Dus	Rp 192.000,00	Rp 192.000,00
15	Sosis	2	Dus	Rp 144.000,00	Rp 288.000,00
16	Kopi Kapal Api	2	Dus	Rp 180.000,00	Rp 360.000,00
17	White Coffee	2	Dus	Rp 150.000,00	Rp 300.000,00
18	Energen	1	Dus	Rp 240.000,00	Rp 240.000,00
19	Good Time	2	Dus	Rp 120.000,00	Rp 240.000,00
20	Marjan	1	Dus	Rp 240.000,00	Rp 240.000,00
21	Jordan	150	Pack	Rp 10.000,00	Rp 1.500.000,00
22	Biskuat	1	Dus	Rp 144.000,00	Rp 144.000,00
23	Roma Malkist Chocolate	5	Dus	Rp 100.800,00	Rp 504.000,00
24	Beng Beng	4	Dus	Rp 218.400,00	Rp 873.600,00
25	Gery Chocolatos	2	Dus	Rp 95.760,00	Rp 191.520,00
26	Fullo Coklat	4	Dus	Rp 60.480,00	Rp 241.920,00
27	Super Bubur	4	Dus	Rp 90.720,00	Rp 362.880,00
28	King Kong	2	Dus	Rp 11.150,00	Rp 22.300,00
29	Pitatos	3	Dus	Rp 50.400,00	Rp 151.200,00
30	Mi Sedap Cup	2	Dus	Rp 44.124,00	Rp 88.248,00
31	Energen vanilla	4	Dus	Rp 188.650,00	Rp 754.600,00
32	Wafer London	2	Dus	Rp 74.480,00	Rp 148.960,00
33	Mi Sedap Rebus	1	Dus	Rp 76.120,00	Rp 76.120,00
34	Pop Mie	5	Dus	Rp 90.696,00	Rp 453.480,00
35	Indomie Soto	2	Dus	Rp 74.480,00	Rp 148.960,00
36	Indomie Goreng	2	Dus	Rp 90.440,00	Rp 180.880,00
37	Indomie Goreng jumbo	1	Dus	Rp 69.615,00	Rp 69.615,00
38	Indomie Goreng Ayam	1	Dus	Rp 69.615,00	Rp 69.615,00
39	Indomie Special	1	Dus	Rp 90.400,00	Rp 90.400,00
40	Mi Sedap Ayam Bawang	1	Dus	Rp 76.120,00	Rp 76.120,00
41	Sarimi isi 2	1	Dus	Rp 68.658,00	Rp 68.658,00
42	Indomilk Botol	6	Dus	Rp 69.168,00	Rp 415.008,00
43	Ultra Milk Cream	6	Dus	Rp 80.976,00	Rp 485.856,00
44	Teh Kotak	5	Dus	Rp 62.064,00	Rp 310.320,00
45	Real Good	10	Dus	Rp 75.600,00	Rp 756.000,00

Jadi sirkulasi keuangan yang beredar di bagian kami adalah sebagai berikut :

A. Uang Masuk	: Rp 872.881.250,00
B. <u>Uang Keluar</u>	: Rp 819.032.941,00
Jumlah	: Rp 53.848.309,00
<u>Setor Gontor</u>	: Rp 125.000.000,00
Saldo Akhir	: Rp 178.848.309,00
<u>Aset Bagian</u>	: Rp 18.444.364,00
Jumlah Keseluruhan	: Rp 197.292.673,00

HUTANG PIUTANG

Adapun Hutang Bagian Koperasi Warung Pelajar adalah sebagai berikut

1. Madam	: Rp 16.575.660,00
2. <u>La Tansa DDC</u>	: Rp 33.029.388,00
Jumlah	: Rp 49.605.048,00

C. KOPERASI DAPUR

KEUANGAN

No	Bulan	Uang Masuk	Uang Keluar	Saldo
1	J. Ula	Rp. 252.650.000	Rp 210.356.300	Rp 42.293.700
2	J.Tsani	Rp. 282.410.000	Rp 440.412.525	Rp (158.002.525)
3	Rajab	Rp. 93.407.000	Rp 293.535.600	Rp 99.871.400
4	Sya'ban	Rp. 318.060.000	Rp 260.205.500	Rp 57.854.500
5	Ramadhan	Rp. 68.665.000	Rp 89.980.575	Rp (21.315.575)
6	Syawwal	Rp. 367.040.000	Rp 451.269.500	Rp (84.229.500)
7	Dzul Qa'dah	Rp. 189.410.000	Rp 314.548.550	Rp (125.138.550)
8	Dzul Hijjah	Rp. 156.860.000	Rp 184.425.400	Rp (27.565.400)
9	Muharram	Rp. 318.680.000	Rp 275.411.700	Rp 43.268.300
10	Shafar	Rp. 416.950.000	Rp 247.245.200	Rp 169.704.800
11	R. Awwal	Rp. 321.160.000	Rp 366.323.400	Rp (45.163.400)
12	Rabius Tsanie	Rp. 184.863.000	Rp. 86.435.200	Rp. 98.427.800,00
Jumlah		Rp.3.270.155.000,00	Rp.3.220.149.450,00	Rp. 50.005.550,00

Jadi, sirkulasi keuangan yang beredar di bagian kami adalah sebagai berikut:

Saldo

a) Uang Masuk	= Rp 3.270.155.000,00
b) <u>Uang Keluar</u>	= <u>Rp 3.220.149.450,00</u>
Saldo	= Rp 50.005.550,00
c) <u>Setor gontor</u>	= <u>Rp. 570.000.000,00</u>
Total Saldo	= Rp 620.005.550,00

D. FOTOCOPY

KEUANGAN

No	Bulan	Uang Masuk	Uang Keluar	Saldo
1	Jumada Ula	Rp. 20.351.750	Rp 9.902.500	Rp 10.449.250
2	Jumada Tsani	Rp. 14.366.000	Rp 3.959.000	Rp 10.407.000
3	Rajab	Rp. 4.200.000	Rp 10.045.000	Rp (5.845.000)
4	Sya'ban	Rp. 3.356.000	Rp 17.146.000	Rp (13.790.000)
5	Ramadhan	Rp. 1.400.000	Rp 11.720.000	Rp (10.320.000)
6	Syawwal	Rp. 26.060.000	Rp 9.568.500	Rp 16.491.500
7	Dzulqo'dah	Rp. 9.880.000	Rp 4.674.000	Rp 5.206.000
8	Dzulhijjah	Rp. 12.840.000	Rp 8.217.000	Rp 4.623.000
9	Muharram	Rp. 14.037.000	Rp 13.011.000	Rp 1.026.000
10	Shaffar	Rp. 7.170.000	Rp 7.815.000	Rp (645.000)
11	Rabi'ul awal	Rp. 8.345.000	Rp 6.327.000	Rp 2.018.000
12	Rabiu Tsani	Rp.15.030.000	Rp 13.302.000	Rp 1.728.000
TOTAL		Rp. 137.035.750	Rp. 115.687.000	Rp 21.348.750

Jadi sirkulasi keuangan yang ada di bagian kami selama kami mengemban amanat yang suci ini adalah sebagai berikut :

Uang Masuk	Rp 137.035.750
Uang Keluar	Rp 115.687.000
Saldo	Rp 21.348.750

Hutang	Rp (NIHIL)	-
--------	-------------------	----------

Adapun aset barang yang berada di bagian kami adalah senilai **Rp4.6720.520**

Lampiran 5. Raport Mental

MENTAL KEPERIBADIAN		I	II
1. Kepondokmodernan		B	B
2. Dedikasi		B	B
3. Kedewasaan		B	B
4. Inisiatif		B	B
5. Komunikasi		B	B
6. Daya Tanggap/Kepekaan		B	B
7. Ketertarikan		B	B
8. Bacaan Al-Qur'an/Hafalan		S	B
9. Kepemimpinan		B	B
10. Motivasi/Kemauan		B	B
1. Kesehatan		B	B
2. Disiplin		B	B
3. Ibadah		B	S
4. Sopan-santun		B	B
5. Kesegetaan		B	S

PELAJARAN SORE		I	II
1. Al-Qur'an			
2. Al-Insiya'			
3. Tamrin Al-Lughoh			
4. Al-Muthola'ah		4	4
5. An-Nahwu		6	6
6. As-Shorf		8	3
7. Al-Imila'			
8. Bahasa Inggris		5	1
9. Al-Khot			

C. KEPRAMUKAAN		I	II
1. Keaktifan		S	B
2. Kecakapan		S	K
3. Kerajinan		B	S
4. Keterampilan		B	S
5. Ujian Tulis Kepramukaan		2	2

D. BAHASA ARAB		I	II
1. Kosakata / <i>Al-Mufradat</i>		1	4,5
2. Percakapan		B	B
3. Susunan Kata / <i>Al-Ushab</i>		B	S
4. Kelancaran / <i>Al-Fasihah</i>		K	S
5. Keaktifan		K	S
6. Disiplin		K	S

E. BAHASA INGGRIS		I	II
1. Kosakata / <i>Vocabulary</i>		1	2,5
2. Percakapan		K	S
3. Susunan Kata / <i>Structure</i>		K	K
4. Kelancaran / <i>Fluent</i>		B	S
5. Keaktifan		B	K
6. Disiplin		K	S

F. LATIHAN PIDATO		Arab	Ing.	Ind.
1. Keberanian		B	B	K
2. Isi Pembicaraan		K	B	K
3. Bahasa		S	B	K
4. Penyampaian		K	B	K
5. Disiplin		S	S	K

Lampiran 6. Photo Dokumentasi



Kegiatan Koperasi Pelajar



Kegiatan Koperasi Pelajar



Kaos Konveksi Gontor



Bazar OPPI



Songkok Rajut



Kegiatan rihlah



Kegiatan rihlah

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
 tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-205/Un.02/DT/PG.00/02/2017
 Lamp : -
 Hal : Permohonan izin melakukan penelitian tesis

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo
Di Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir/tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian bagi mahasiswa kami :

Nama	: Bayu Dwi Cahyono
NIM	: 1520411056
Prodi	: Pendidikan Islam
Konsentrasi	: MKPI
Judul	: Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup di Pondok Modern Gontor.
Metode	: Wawancara, observasi dan pencermatan dokumen

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2017




a.n. Dekan
 Kaprodi PI

Dr. H. Radjasa, M.Si
 NIP. 195609071986031002

Tembusan :

1. Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ybs.

Lampiran 8. Surat Keterangan Ijin



BALAI PENDIDIKAN
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR 2
 MADUSARI SIMAN PONOROGO
 JAWA TIMUR INDONESIA

معهد دارالسلام كوتنور الثاني
 للدراسة الإسلامية الحديثة
 مادوساري - سيمان - فونوروكو

Alamat : Pondok Modern Darussalam Gontor 2 Madusari Siman Ponorogo | Email : gontor2@gontor.ac.id

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 15/PMDG2-i/VI/1438

Bismillahirrohmanirrahim.
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa program magister yang tersebut di bawah ini :

Nama : Bayu Dwi Cahyono, S.Pd.I
 TTL : Magetan, 31 Desember 1988
 Program Studi : Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam
 Kampus : UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta


Telah mendapatkan izin penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 untuk menulis tesis dengan judul :

“Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo”

Demikian surat ini kami buat, semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Jazakumullahu Khoirul Jaza’.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Gontor, 7 Maret 2017
 Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo



KH. Muhammad Hudaya, Lc. M.Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Identitas diri :

Nama : Bayu Dwi Cahyono
 TTL : Magetan, 31 Desember 1988
 Alamat : Ds. Sawojajar 10/2, Takeran, Magetan Jawa Timur
 Nama Ayah : Kasianto
 Nama Ibu : Surini
 No. Tlp : 085770383777
 Email : bay.joo95@gmail.com

Riwayat pendidikan :

SD : SDN Sawojajar 3 (1995-2001)
 SMP : SMPN 2 Takeran (2001-2004)
 SMA : Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
 (2004-2008)
 S 1 : STAI Madiun (2009-2013)
 S 2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-Sekarang)

Pengalaman organisasi :

1. Bagian penerimaan tamu Pondok Modern Darussalam Gontor 3 (OPPM)
(2007-2008)
2. Bagian Koordinator Pramuka Ponpes Al-Abror (2009-2009)

3. Bagian Koordinator Lapangan dan Pelatihan HIMAPALA STAI Madiun (2011-2012)
4. Ketua GASPALA Kars. Madiun (2013)
5. Ketua Perbisar Ponpes Al-Abror Magetan (2014)
6. Dewan Penasehat Madiun Verza Community (2014-sekarang)

Pengalaman mengajar :

1. Pondok Pesantren Al-Abror Magetan (2009-2013)
2. MAN 2 Madiun (2014-2015)
3. SD Muhammadiyah Tegalrejo (2015-2016)

Yogyakarta, 26 April 2017

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'B' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Bayu Dwi Cahyono